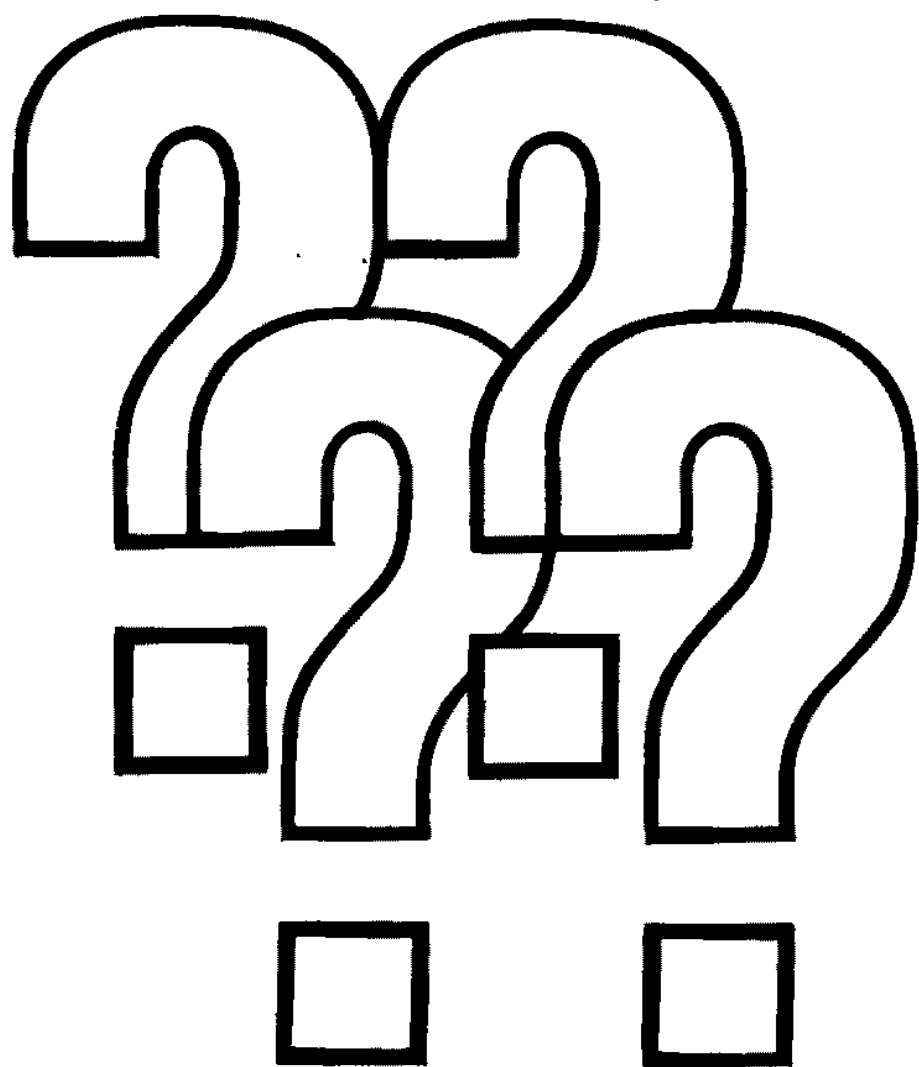


H. Oemar Bakry

**Apakah Ada
NASEKH &
MANSUKH
Dalam Al Quran**



**Apakah Ada
NASEKH &
MANSUKH
Dalam Al Quran**



DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	7
I. Sumber perbedaan pendirian tentang "Nasekh" dan "Mansukh"	9
II. Al Quran, wahyu Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Hakim, tidak mungkin ada nasekh dan mansukhnya	12
III. Pendirian Mufassirin di Indonesia, tidak ada nasekh dan mansukh	19
IV. Tulisan Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Hazmin yang sangat memprihatinkan	25
V. Tafsir-tafsir lama sudah banyak isinya yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan sosial budaya, ilmu dan teknologi dewasa ini	58
a. ASI (Air Susu Ibu)	58
b. Madu lebah	59
c. Kebersihan administrasi dalam dunia usaha	59
d. Lingkungan hidup	60
VI. Bagaimana mentafsirkan Al Quran?	61
Menumbuhkan kader-kader Mufassirin	61
a. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penterjemah/pentafsir	62
b. Pemikiran Syekh Moehammad Rasjid Ridha ...	67
c. Ilmu Tafsir, ibarat laut yang tiada habis-habisnya ditimba oleh ahli-ahli tafsir	77
d. Al Quranul Karim dan ilmu modern (teknologi)	80
e. Bagaimana sebaiknya mentafsirkan Al Quranul Karim di Indonesia	82
f. Menjaga kesucian Al Quranul Karim	83

KATA PENGANTAR

Al Quran suatu kitab yang suci sumbernya. Dari Allah s.w.t. Yang Maha j^l Tahu, Maha Hakim, Maha Bijaksana dan Maha Berkuasa. Diturunkan-Nya kepada hamba-Nya Muhammad s.a.w. dengan perantaraan malaikat-Nya Jibril. Suci sejarahnya. Dari permulaan turunnya dihafal dan ditulis dengan begitu rupa telitinya. Tidak ada ayat-ayatnya yang tertinggal. Sampai sekarang masih tetap autentik, tidak ada perubahan dan akan tetap murni selamanya. Suci isinya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang tinggi; ibawah, hukum, akhlak, sejarah, ilmu dan lain-lain yang tidak ada tolok bandingnya. Tidak dapat dibandingkan dengan teori, ideologi-ideologi yang dikembangkan oleh hamba-Nya, umat manusia, baik di timur maupun di barat.

Susunan ayat-ayatnya begitu harmonis, dirangkaikan dalam sastra Arab yang menakjubkan seluruh sastrawan. Mereka tidak berdaya meniru, apalagi mengatasi isi *Al Quran*. Mau tidak mau mereka mengaku kalah. Karena kegagalan mereka menentang Nabi Muhammad s.a.w. dalam bidang sastra ini, maka akhirnya mereka melakukan tindakan kasar. Blokade ekonomi, penghinaan, ejekan dan akhirnya bertekad untuk membunuh Rasulullah.

Kerapian susunan ayat-ayat *Al Quran* tidak dapat dibandingkan dengan segala tulisan dan karangan pujangga-pujangga yang kenamaan yang begitu menawan hati pembacanya. Karya *Al-Mamfaluthi*, sastrawan Arab yang kenamaan itu tidak dapat dibandingkan dengan *Al Quran*. Jauh sekali bedanya, seperti siang dengan malam. Baik karya-karya sastrawan-sastrawan lama seperti Homerus ("*Iliad*" dan "*Odyssey*"), sastrawan Itali: Dante Alighieri dengan "*Divinia Comedia*"-nya, maupun karya Shakespeare, Goethe, Tolstoy, tidak ada yang dapat menandingi *Al Quran*, yang akan tetap bertahan sepanjang masa.

Kalau tulisan-tulisan manusia hamba Allah itu sudah sampai begitu rupa rapinya dan tahan berpuluh bahkan sampai beratus tahun, apakah akan terbayang dalam pikiran orang-orang yang beriman bahwa ayat *Al Quran* itu berantakan, tidak harmonis? Satu ayat membatalkan ayat yang lain, seperti yang disebutkan nasekh dan mansukh itu? Ada hukumnya yang dibatalkan dan tulisannya tetap dibaca dan berpahala. Ada ayat yang membatalkan yang disebut n a s e k h dan ada pula ayat yang dibatalkan yang disebut m a n s u k h. Maha Suci Tuhan dari semua itu.

Di dalam buku kecil ini diterangkan masalah yang berhubungan dengan nasekh mansukh itu, sehingga anda dapat mengetahui bahwa *Al Quran* itu itab suci yang tidak ada tolok bandingannya. Semua ayat-ayatnya harmonis,

tidak berantakan. Tidak ada koreksian kalam Ilahi ini. Tidak ada editor (penyunting) wahyu Allah. Al Quran tidak ada perubahan dan tidak akan berubah isinya selama-lamanya. Firman Allah s.w.t., "Kamilah yang menurunkan Al Quran dan Kami akan tetap memeliharanya." (Surat Al Hjr, ayat 9).

Mudah-mudahan buku kecil ini dapat menjernihkan masalah nasekh mansukh ini, sehingga kesucian Al Quran tetap terpelihara. Itulah tujuan yang dicita-citakan penulis dan semoga Allah s.w.t. memberkatinya. Wabillahittaufiq wal hidayah.

Wassalam,
H. Oemar Bakry

Jakarta, 10 Zulhijjah 1402 H.
29 September 1982.

SUMBER PERBEDAAN PENDIRIAN TENTANG "NASEKH" DAN "MANSUKH"

Nasekh berarti menghapuskan, membatalkan atau membuang.

Mansukh berarti yang dihapuskan, yang dibatalkan atau yang dihilangkan.

Pengertian "nasekh" dan "mansukh" menurut ahli tafsir yang berpendirian adanya nasekh dan mansukh itu dalam Al Quran ialah: "Nasekh mansukh dalam Quran ialah membatalkan sesuatu hukum dari sesuatu ayat, sedangkan tulisan ayat itu tetap ditulis dan berpahala membacanya."

Ayat yang dibatalkan hukumnya namanya mansukh dan ayat yang membatalkan hukum itu namanya nasekh.

Sumber perbedaan pendirian tentang adanya nasekh dan mansukh dalam Al Quran ialah ayat 106 Surat Al Baqarah, yang berbunyi:

مَا نَسَخَ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ

أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ①٠٦

Maknanya:

"Ayat apa saja yang Kami nasekhkan atau Kami jadikan (manusia) melupakannya, Kami datangkan (ayat) yang lebih baik daripadanya atau yang menyamainya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Mufassirin yang berpendirian adanya nasekh mansukh dalam Al Quran mentafsirkan bahwa "Ayat" itu maksudnya ialah *ayat Al Quran*.

Mufasssirin yang berpendapat tidak adanya nasekh dan mansukh dalam Al Quran mentafsirkan bahwa "Ayat" itu maksudnya ialah mukjizat, bukan ayat Al Quran yang menerangkan hukum.

Perkataan "Ayat" dalam Al Quran bermacam-macam artinya: tanda, mukjizat, keterangan, hukum, dan lain-lain.

Perkataan "Ayat" 106 dalam Surat Al Baqarah itu jelas sekali bahwa maksudnya ialah mukjizat, apabila diperhatikan bunyi ayat itu dan susunan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.

Ayat-ayat sebelumnya menerangkan perjuangan Rasul-rasul seperti Nabi Sulaiman. Ayat sesudah 106 itu berbunyi:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ①٠٦

Maknanya:

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mempunyai kerajaan ruang angkasa dan bumi? Dan tidaklah ada bagimu pelindung maupun penolong selain dari Allah."

Kemudian ayat 108 berbunyi:

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سَأَلَ مُوسَى مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعِ
الْكُفْرَ يَأْتِ بِمَنْ فُقِدَ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ①٠٨

Maknanya:

"Apakah kamu menghendaki permintaan kepada Rasulmu sebagaimana Bani Israil meminta kepada Musa dahulu kala? Dan barangsiapa yang menukar keimanan dengan kekafiran, maka sesungguhnya ia telah sesat dari jalan yang lurus."

Susunan ayat-ayat itu memperjelas bahwa yang dimaksud dengan "ayat" di atas ialah mukjizat, sebagaimana yang diminta oleh ummat Nabi Musa kepadanya. Kemudian ayat 106 itu diakhiri dengan kalimat yang artinya "Apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu?" Di antara kekuasaan Allah itu ialah memberikan mukjizat kepada Rasul-rasul-Nya. Kalau yang dimaksud dengan ayat itu Al Quran, tentu yang selaras penutup ayat tersebut ialah kalimat yang berbunyi: "Apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah Maha Tahu dan Maha Hakim?"

Dengan memahami maksud ayat 106 Surat Al Baqarah seperti tersebut di atas, diambil kesimpulan bahwa maksudnya ialah mukjizat. Jadi sama sekali tidak ada nasekh dan mansukh dalam Al Quran. Pendirian mufassirin itulah yang lebih tepat dengan keyakinan setiap muslim bahwa Al Quran Kitab Suci. Tidak ada perubahan di dalamnya. Isinya sesuai dengan segala zaman dan tempat. Sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Menjamin kebahagiaan umat manusia di dunia dan keselamatannya di akhirat.

AL QURAN, WAHYU ALLAH YANG MAHA MENGETAHUI DAN MAHA HAKIM, TIDAK MUNGKIN ADA NASEKH DAN MANSUKHNYA

Nasekh dan mansukh adalah masalah berat dan rumit yang harus dipecahkan untuk tetap terpeliharanya kesucian Al Quran. Masalah ini dapat dibagi dalam 2 bagian:

1. Meninjau dari segi Al Quran Kitab Suci yang datangnya dari Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.
 - a. Al Quran tidak diragukan sedikit juga pun kebenarannya. Memang seluruh isinya ialah wahyu Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad s.a.w. Suatu kitab suci yang menjadi penutup dari semua kitab yang pernah diturunkan Allah. Mengenai isinya akan tetap kekal abadi sampai akhir zaman. Allah telah berjanji untuk memeliharanya. Ia sesuai dengan segala tingkat kemajuan sosial budaya, ilmu dan teknologi. Tidak akan pernah ketinggalan zaman. Selalu up to date. Tidak akan bosan-bosannya ilmuwan menyelidiki isinya yang ibarat laut yang tidak ada tepinya. Semakin dalam ilmu dan teknologi yang dikuasai manusia, semakin jelas terungkap kebenaran isi Al Quran. Begitulah Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana itu menurunkan wahyunya. Al Quran bukan kitab sembarangan yang ada revisinya. Yang ada salah dan kekeliruan isinya. Isinya semua tepat, benar, adil dan petunjuk yang paling sempurna dalam mengatur hidup di dunia dan akhirat.
 - b. Berdasarkan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana itu, maka dapat diambil kesimpulan, tidak akan ada suatu juga pun kekhilafan atau kesalahan dalam Al Quran. Tidak ada ayat yang dihapuskan hukumnya dan tepat juga ditulis Al Quran, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh mufassirin yang berpendapat adanya nasekh

dan mansukh itu. Apa gunanya lagi ayat itu ditulis dalam Al Quran kalau apa yang diterangkannya tidak akan menjadi hukum atau pelajaran. Apakah itu rasional? Firman Allah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
خِلَافًا كَثِيرًا ۝٨٧

Maknanya:

"Apakah mereka tidak memahami isi Al Quran? Sekiranya bukan datang dari Allah barang tentu mereka banyak menemui di dalamnya (isinya) perbedaan-perbedaan." Surat An Nisaa' ayat 82.

Di dalam Al Quran tidak ada satu pun yang keliru. Semua perkataan, ayat dan surat yang termaktub di dalamnya, sudah pasti betul dan benar. Tidak berubah lagi.

Nasekh dan mansukh berarti ada kekeliruan-kekeliruan dan ada kesalahan-kesalahan yang harus ada pembetulannya; ialah yang disebut Nasekh itu. Ada yang dibuang hukumnya dan ada penggantinya.

Karangan para ilmuwan yang konsekuen dengan pendirian-nya, jarang ada kekeliruan serta kesalahannya. Ia tidak menulis "ya" dalam suatu persoalan yang tadinya ia mengatakan "tidak", begitu juga sebaliknya.

Bung Hatta, sekali menulis "Nasakom menyimpang dari Pancasila", sampai akhir hayatnya tidak mengubah isi tulisannya itu. Tidak terjadi pembatalan pendirian yang lama menukar dengan pendirian yang baru.

Mufasssirin yang berpendapat ada nasekh dan mansukh itu, seolah-olah mereka menjadi editor (penyunting) Kitabullah. Manakah yang pintar, ia atau Allah? Apakah masuk akal bahwa Allah yang Maha Mengetahui seluruh isi ruang angkasa dan bumi ini akan ada kekeliruan wahyu-Nya?

Tafsir Al Maraqi juzu 8 halaman 138 mengambil kesimpulan dalam masalah nasekh mansukh ini dengan perkataannya: "Kesimpulannya, bagaimana jua pun, kebatilan tidak mungkin akan terjadi dalam Al Quran. Semua isinya hak dan benar. Tidak satu jua pun yang tidak sesuai dengan kenyataan (kebenaran)."

2. Kalau diteliti dengan seksama, ada jalan keluar untuk pemecahannya dengan tidak mengatakan nasekh dan mansukh. Sebahagian besar mufassirin sebelum Moh. Abduh, masih mencantumkan nasekh dan mansukh itu dalam tafsirnya, termasuk Ibnu Katsir.

Moh. Abduh membantah keras adanya nasekh mansukh itu dengan keterangan yang rasional. Kesucian Al Quran tetap terpelihara.

Di bawah ini penjelasan beberapa ayat yang dianggap masih Mansukh itu:

- a. Masalah idah wanita yang meninggal suaminya. Masalah ini sama sekali tidak ada nasekh mansukh ayat-ayat. Ayat 240 dari Surat Al Baqarah bukan mengenai soal idah. Ayat itu maksudnya wasiat suami, agar isterinya boleh tinggal setahun di rumahnya sesudah ia meninggal. Suatu wasiat yang mengandung arti perikemanusiaan yang dalam. Tidak pantas seorang isteri yang sudah kehilangan kekasihnya, disuruh keluar cepat-cepat dari rumah suami tempat tinggalnya. Itu namanya jatuh dihipit tangga. Ayat itu:

وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ
مَتَاعًا إِلَى الْخَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي
مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٤٠﴾

Maknanya:

"Dan orang-orang yang dekat ajalnya dan mereka meninggalkan isteri-isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya agar mereka diberi nafkah setahun lamanya, tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah dengan kemauannya sendiri, maka tidak berdosa (wali atau waris yang menerima wasiat itu). Membiarkan mereka (keluar) berbuat yang ma'ruf kepada dirinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Jelaslah kesempatan tinggal setahun di rumah suami janda itu, bukan soal idah. Itu adalah soal perikemanusiaan. Janda juga tidak dipaksa. Jika hendak keluar sebelum setahun boleh saja. Mungkin ada yang meminangnya dan sebagainya. Jadi ayat itu tidak dinasekhkan oleh ayat 234 dari Surat Al Baqarah.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ
وَمِنْكُمْ وَيَذَرُونَ
أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ
خَيْرٌ (٢٣٤)

Maknanya:

"Orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dan dia meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menunggu (idahnya, belum boleh kawin) selama empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila sudah habis idahnya (empat bulan sepuluh hari itu), maka kamu (para wali) tidak berdosa membiarkan mereka berbuat untuk dirinya secara ma'ruf (wajar, berhias, mencari pasangan hidup baru, dan sebagainya). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu perbuat."

- b. Soal berjudi dan meminum tuak (minuman yang memabukkan) banyak ahli tafsir berpendapat ada nasekh mansukh-

nya. Jika orang mengetahui bagaimana merajalelanya berjudi dan minum tuak itu di zaman Jahiliyah, niscaya ia mengakui betapa sulitnya melarang perbuatan yang sudah menjadi darah daging itu pada bangsa Arab.

Karena kedua macam perbuatan itu membahayakan diri sendiri dan masyarakat, Allah melarangnya. Caranya dengan jalan yang paling bijaksana sekali. Dengan jalan berangsur-angsur, step by step.

Perintah dan larangan dalam agama Islam memang pada umumnya step by step. Mula-mula semasa Rasulullah di Mekah diajarkan tauhid lebih dahulu. Sesudah tauhid mulai mantap, baru datang hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban: salat, puasa, haji, dan sebagainya.

Step pertama melarang berjudi dan meminum minuman keras itu ialah ayat 219 Surat Al Baarah.

يَسْأَلُكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ
قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Maknanya:

"Mereka bertanya kepadamu (ya Muhammad) dari hal meminum tuak dan berjudi. Katakanlah: kedua (pekerjaan itu) dosa besar dan ada beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya. Dan mereka bertanya apakah yang akan mereka nafkahkan? Katakanlah apa yang sudah ada kelebihan dari keperluanmu. Demikian Allah menerangkan ayat-ayatnya supaya kamu memikirkan."

Dalam ayat ini sudah jelas bahwa berjudi dan minum tuak itu jauh lebih besar dosanya dari manfaatnya. Orang yang berpikir dalam, sudah tahu ke mana tujuan ayat itu. Tetapi karena masih ada perkataan "manafi", ada kebajikannya, sebahagian

besar mereka terus minum dengan dalih "manafi", ada gunanya itu.

Step kedua, datang larangan yang lebih mempersempit ruang waktu untuk minum tuak. Ayat 43 Surat An Nisaa':

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ
وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي

Maknanya:

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu dekati (lakukan) salat waktu kamu sedang mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."

Larangan tidak boleh salat waktu mabuk ini seolah-olah sudah menutup pintu untuk minum tuak itu. Jika minum sesudah Subuh waktu kerja terganggu, kalau minum sesudah Luhur takut nanti waktu Asar belum sadar dari mabuk, begitu juga jika minum sesudah Magrib mungkin salat Isya tertinggal. Sesudah Isya, waktu tidur dan istirahat tidak pantas mabuk. Walaupun begitu masih ada akal mereka untuk minum dan berjudi.

Step ketiga, yang terakhir, turunlah ayat 90 Surat Al Maidah yang melarang total berjudi dan minum tuak itu serta berkorban untuk berhala dan bertenung.

Ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ①

Maknanya:

"Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minum tuak,

berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan panah, itu semua adalah perbuatan Syaitan. Maka harus kamu jauhi (tinggalkan) supaya kamu menang.”

Teranglah, antara satu ayat dengan ayat yang lain tidak ada pertentangan. Ketiga ayat itu harmonis sekali susunannya. Ayat pertama sebagai warming up untuk bersiap-siap meninggalkan minum tuak dan berjudi. Ayat kedua lebih meningkat lagi dan ayat ketiga baru memberikan perintah terakhir.

Sistem step by step ini dalam dunia pendidikan diakui besar manfaatnya. Dalam berdakwah juga demikian. Jangan orang yang baru saja masuk Islam dipaksa mengerjakan secara sempurna semua suruhan agama. Sistem demikian bukan nasekh mansukh namanya. Ketiga ayat itu utuh dan mengandung pengertian yang dalam yang dapat diterapkan dalam perkembangan sosial budaya, bagi umat manusia sampai akhir zaman.

PENDIRIAN MUFASSIRIN DI INDONESIA, TIDAK ADA NASEKH DAN MANSUKH

Syukurlah Mufassirin di Indonesia berpendirian tidak ada Nasekh dan Mansukh dalam Al Quran. Di antara mufassirin itu ialah :

1. *Alm. Prof. Mahmud Yunus* dalam tafsirnya, Tafsir Quran Karim, halaman 22, ia menerangkan tafsir ayat 106 Surat Al Baqarah seperti berikut: "Dahulu telah kita terangkan, bahwa mukjizat Musa berlainan dengan mukjizat Isa dan Muhammad. Sebabnya ialah karena berlainan masa dan tempat. Oleh sebab itu Allah menerangkan hal itu pada ayat 106. .

Mukjizat Muhammad, yaitu Quran, lebih baik dan sesuai dengan masa sekarang, masa ilmu pengetahuan, karang-mengarang, dan pidato.

Adapun mukjizat Musa, yaitu tongkatnya menjadi ular, ber-sesuaian dengan masa purbakala, masa banyak orang-orang tukang sihir.

Kebanyakan ulama menafsirkan ayat 106 itu seperti berikut: "Apa-apa ayat (Quran) yang Kami ubah (nasekhkan) atau Kami lupakan (kepadamu), maka Kami datangkan yang terlebih baik daripadanya atau seumpamanya . . . " yakni di antara ayat-ayat Quran itu ada yang mansukh (diubah) hukumnya, bacaannya, atau kedua-duanya dan diganti dengan yang lebih baik daripadanya atau seumpamanya.

Menurut pendapat mereka itu, sebagian ayat Quran ada yang mansukh. Menurut pendapat Syekh M. Abduh, ayat-ayat Quran, sebagaimana termaktub dalam mushaf Usmani, tak ada yang mansukh satu ayat pun, karena arti ayat itu bukan ayat Quran, melainkan tanda dan keterangan jadi Rasul (mukjizat)."

2. *Alm. A. Hassan*, guru Persatuan Islam, dalam Al Furqan tafsir Quran, halaman 30, menerangkan tafsir ayat 106 Surat

Al Baqarah seperti berikut: "Apabila ada satu keterangan yang menghalalkan sesuatu, kemudian datang satu keterangan yang mengharamkannya, maka ayat yang pertama tadi dinamakan "mansukh" (yang sudah dihapuskan) dan yang kedua dinamakan nasekh (yang menghapuskan).

Perkataan Ayat itu ada mempunyai beberapa arti:

- i. tanda
- ii. mukjizat
- iii. keterangan
- iv. hukum
- v. serangkaian perkataan, dan
- vi. agama, karena tiap-tiap agama ada mengandung perkataan-perkataan dan keterangan-keterangan dari Allah.

Ringkasnya pada faham saya: Tidak Kami mansukhkan satu ayat (mukjizat) atau Kami sebabkan manusia lupa dia, melainkan Kami gantikan dengan ayat (mukjizat) yang lebih baik atau dengan ayat (mukjizat) yang sebanding dengannya, karena Allah itu amat Berkuasa atas tiap-tiap sesuatu."

3. *Alm. H. Zainuddin Hamidi* dalam Tafsir Quran, halaman 23 menerangkan tafsir ayat 106 Surat Al Baqarah seperti berikut: "Ayat di sini artinya bukti kebenaran dari Tuhan untuk menunjukkan kebenaran seorang Rasul. Bukti-bukti (mukjizat) berbeda-beda menurut kepentingan tempat dan waktu, serta tingkatan kecerdasan suatu umat. Begitulah Nabi-nabi mengemukakan mukjizat yang berlain-lain, selaku tanda bahwa dia menjadi Utusan Tuhan kepada sesuatu umat. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya ialah nasekh dan mansukh (perubahan hukum dalam Al Quran), tetapi ini bertentangan dengan pengajaran Al Quran yang mengatakan: "Apakah mereka tidak memperhatikan Quran? Dan kalau kiranya bukan dari Tuhan, tentulah mereka akan mendapati di dalamnya banyak pertentangan." (Surat An Nisaa':82).

4. Al Quran dan terjemahannya yang disusun oleh suatu tim penerbitan Departemen Agama juga condong tidak ada nasekh dan mansukh. Walaupun dalam terjemahan ayat 106 Surat Al

Baqarah tidak ditegaskan, tetapi dalam terjemahan ayat-ayat lain yang disebut mufassir lain seperti Ibnu Katsir, nasekh dan mansukh seperti ayat 233 Surat Al Baqarah dinasekhkan oleh ayat 234 tidak diterangkan (diberi not nasekh dan mansukh itu).

5. *Alm. Prof. Hamka* dalam Tafsir Al Azhar, juzu I, menerangkan tafsir ayat 106 Surat Al Baqarah seperti berikut: "Kemudian daripada itu Tuhan memperingatkan kepada orang-orang yang beriman bahwasanya Rasul-rasul diutus Tuhan ganti-berganti, dan wahyu atau Kitab Suci diturunkan berturut-turut. Semuanya itu memakai ayat-ayat, atau tanda. Ayat diartikan juga mukjizat. Ayat diartikan juga syariat atau perintah. Nabi berganti datang. Kitab berturut-turut turun, zaman pun berganti. Tetapi pokok hukum, yaitu percaya kepada Allah Yang Maha Esa, dan percaya akan hari akhirat, tetap berjalan, tidak berganti. Sebab itu Tuhan bersabda, *"Tidaklah Kami mansukhkan dari suatu ayat atau Kami jadikan dia terlupa, (niscaya) Kami datangkan yang lebih baik daripadanya, atau seumpamanya."* (Pangkal ayat 106)."

Dua arti yang asal dari "nasekh"

Pertama: menghapus atau menghilangkan.

Kedua: menyalin. Misalnya ada satu tulisan dalam secarik kertas, lalu kita rendamkan kertas itu ke dalam air, sehingga hapuslah tulisan itu kena air; di sini mansukhnya berarti dihapuskan. Dan suatu waktu ada sebuah buku berisi tulisan, lalu disalin isi tulisan itu ke buku lain yang masih kosong, maka buku yang disalin ke buku lain itu dinamai "mansukh", dengan arti "disalin".

Kadang-kadang bertemulah yang disalin atau yang dihapus itu, lalu diadakan gantinya, maka yang disalin atau dihapus dinamai "mansukh" dan pengganti atau salinan dinamai "nasekh". Orang yang menyalin atau menghapusnya dinamai nasekh: *ism-fa'il*.

Oleh sebab itu senantiasa kita mendengar bahwa kitab-kitab atau surat yang disalin disebut naskah. Setelah diambil menjadi bahasa Indonesia, kita pakai menjadi naskah. Pengertian naskah

berdekatan dengan aslinya. Misalnya karangan yang masih ditulis tangan, belum dicetak (manuskrip).

Di dalam Surat ke-45 Al Jatsiyah, ayat 29, bertemu perkataan mustansikhu, yang berarti kami tuliskan.

Di dalam Surat ke-7 Al-A'raaf, ayat 154 bertemu kata-kata naskhah: "Setelah tenang Musa dari kemarahan, diambilnyalah alwah itu; dan di dalam naskhah adalah petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang ada rasa takut kepada Tuhan mereka."

Maka di dalam kedua ayat ini, yang berisi nastanikhu dan naskhah terdapatlah arti penulisan dan penyalinan. Kitab Taurat mempunyai naskhah, dan amal manusia hidup ini ada naskhahnya dalam catatan tulisan Malaikat-malaikat yang akan dibuka di akhirat.

Tentang na-sakh dengan arti "hapus", ada pula bertemu di dalam Surat ke-22 Al Hajj, ayat 52, bertemu lagi na-sakh dengan arti penghapusan. Di ayat itu dikatakan bahwa tiap-tiap setan mencoba hendak memasukkan bisikan pengaruhnya kepada seorang Rasul, selalu Tuhan menghapuskan pengaruh setan itu dari hati mereka Fayansakhullahu mayulqisy syaithanu:

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ

Di sini teranglah, arti "nasakh" ialah "penghapusan".

Maka di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, arti mansukh ialah dihapuskan, bukan disalinkan atau dituliskan. Dan ayat yang dimaksud di sini bukanlah ayat Al Quran ada yang mansukh atau yang lupa, sehingga tidak teringat lagi oleh Nabi, lalu ayat itu diganti Tuhan dengan ayat yang lain, dengan yang lebih baik atau yang sama. Ayat yang mansukh seperti itu atau yang lupa oleh Nabi, tidak ada. Yang dimaksud dengan "ayat" di sini ialah dengan arti "tanda", dan yang sebenarnya dituju ialah "mukjizat". Nabi-nabi yang terdahulu telah diberi Allah berbagai macam mukjizat sebagai tanda bukti bahwa mereka telah diutus Tuhan, sesuai pula dengan kecerdasan ummat pada

waktu itu. Berbagai mukjizat yang terdahulu itu ada juga disebutkan di dalam Al Quran. Nabi Musa misalnya, telah datang membawa ayat mukjizat yaitu dia mempunyai tongkat yang demikian ganjil. Nabi Isa Almasih telah diberi ayat mukjizat menyembuhkan orang sakit balak dan menyalangkan orang buta. Ayat itu telah mansukh, atau telah diganti dengan yang lebih baik dengan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w., yaitu Al Quran sebagai mukjizat terbesar. Tongkat Musa entah di mana sekarang, sudah hilang karena sudah lama masanya. Tetapi Al Quran masih tetap sebagai sidiakala ketika dia diturunkan. Sehuruf pun tidak berubah. Nabi Isa Almasih di kala hidupnya telah menyembuhkan orang sakit balak dan menyalangkan orang buta dengan izin Allah; maka Al Quran yang dibawa Muhammad s.a.w. pun telah menghidupkan orang yang mati hatinya dan buta pikirannya, buat segala zaman. Maka ayat Al Quran sebagai mukjizat jauhlah lebih baik daripada ayat terdahulu yang telah mansukh itu. Kitab-kitab sendiri pun telah banyak terlupa; itu pun diakui oleh setiap penyelidik yang insaf. Taurat yang asli tidak ada lagi, orang Yahudi telah banyak melupakannya, sehingga yang tinggal sudah banyak campur aduk. Injil Isa Almasih yang sejati entah di mana tidak diketahui, sebab Injil baru dicatat berpuluh tahun sesudah beliau meninggalkan dunia ini. Berpuluh-puluh Injil itu diputuskan oleh pendeta-pendeta gereja tidak boleh dipakai, hanya empat yang disahkan. Apakah sudah nyata bahwa yang tidak disahkan itu salah semua?

Sekarang datanglah Al Quran. Betapapun haruslah diakui bahwa dialah ayat yang lebih baik dan lebih terjaga.

Dahulu ada ayat lagi, yaitu hari istirahat orang Yahudi ialah hari Sabtu, menurut syariat Musa. Sekarang diganti Tuhan dengan ayat perintah baru yaitu berjuni'at bersama-sama pada hari Jum'at.

Dan banyak lagi Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang lain, mungkin telah ditakdirkan Tuhan bahwa orang lupa, apakah ayat-ayat yang dibawa oleh Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu. Kalau benarlah bahwa Nabi-nabi ada 124.000 dan Rasul lebih dari 300 orang, niscaya tidak semua akan dapat diingat orang lagi ayat-ayat yang diturunkan kepada mereka semuanya sudah

mansukh. Dan sekarang datang yang lebih baik dan ada juga yang sama baiknya. "Tidakkah engkau ketahui. wahai Utusan Kami, bahwasanya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa?" (Ujung ayat 106).

Bukanlah karena Rasul-Nya tidak tahu atau lupa, sehingga diberi peringatan bahwa Tuhan Allah Maha Kuasa berbuat sekehendak-Nya, melainkan yang dimaksud ialah bahwa Tuhan memansuhkan satu ayat, menjadikan terlupanya satu ayat difikirkan manusia dan menggantinya dengan yang lebih baik, artinya yang lebih sesuai dengan zaman atau yang sama. Tuhan mengadakan pertanyaan demikian adalah untuk menguatkan ingatan beliau bagi menghadapi orang-orang yang masih ragu. Terutama Ahlul Kitab yang banyak pertanyaannya, banyak sudi siasatnya, mengapa ini dimansuhkan, mengapa ini dihilangkan, dan tidak dipakai lagi.

Tafsir beginilah jalan yang kita pilih terhadap ayat ini. Dan ada juga penafsiran daripada Ulama-ulama ikutan kita bahwa ada ayat Al Quran sendiri yang dimansuhkan. Ada yang dihilangkan lafaznya tetapi tetap hukumnya dan ada yang lafaznya masih ada tetapi hukumnya tidak berlaku lagi, karena dinasekhkan oleh ayat yang lain. Tidak kita kemukakan penafsiran menurut itu, karena itu telah mengenai Khilafiyah. Sebab ada pula segolongan ulama yang tidak mengakui adanya nasekh-mansukh. Untuk itu silakan membaca Kitab "Tarikhu Tasyi'ril Islamy" karangan Syekh Ahmad Khudhari (1922). Dan ulama Indonesia yang berpendirian demikian pula, yaitu almarhum guru hamba Syekh Abdul Hamid bin Abdul Hakim (Tuanku Mudo) di Padang Panjang. Silakan membaca buku karangan beliau tentang Ushul Fiqhi yang bernama "Al-Bayan" (bahasa Arab).

IV
**TULISAN SYEKH ABU ABDILLAH MUHAMMAD
BIN HAZMIN
YANG SANGAT MEMPRIHATINKAN**

Tulisannya ini dimuat dalam Hasyiah (pinggir) Tafsir Jalalain yang ditulis oleh Syekh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al Mahalli dan Syekh Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar Assayuthi. Tulisan ini cukup panjang yang memenuhi Hasyih tafsir itu dari halaman 387 s/d 443. Lebih dari 150 halaman.

Begitu beraninya ia menulis, sehingga Al Quran seolah-olah sudah penuh dengan coretan dan pembatalan hukum-hukum yang termaktub di dalamnya. Apakah ia sadar bahwa tulisannya itu membahayakan kesucian Al Quran? Dengan uraiannya itu seolah-olah Al Quran seperti rumah tua yang semua tiang-tiangnya sudah dimakan rayap. Tinggal menunggu waktu robohnya saja lagi.

Berbagai macam nasekh diuraikannya. Ada yang tulisan dinasekhkan dan hukumnya masih berlaku. Ada pula nasekh tulisan beserta hukumnya. Ada lagi nasekh hukum tidak tulisan.

Lebih memprihatinkan lagi banyaknya surat dan ayat yang menurut pendapatnya ada nasekh mansukhnya. Surat-surat Al Quran yang 114 itu hanya 43 surat saja yang lolos dari nasekh-mansukh. Jadi 71 surat ada nasekh mansukhnya. Cobalah anda bayangkan, akan berapa banyak ayat yang dinasekhkan! Kalau penulis yang berwatak, ia tidak rela tulisannya dirombak sebanyak itu. Apakah Allah Yang Maha Mengetahui dapat diperlakukan demikian? Masyaallah.

Surat-surat yang lolos dari nasekh-mansukh itu ialah:

- | | | |
|----------------|------------------|---------------------|
| 1. Al Fatihah | 9. Al Mulk | 16. Al Infithar |
| 2. Yusuf | 10. Al Haakkah | 17. Al Muthaffifiin |
| 3. Yasin | 11. Nuh | 18. Al Insyiqaq |
| 4. Al Hujuraat | 12. Ajjin | 19. Al Buruj |
| 5. Al Hadid | 13. Al Mursalaat | 20. Al Fajri |
| 6. Assaf | 14. An Naba | 21. Al Balad |
| 7. Al Jumuah | 15. An Naziaat | 22. Assyam |
| 8. Attahrim | | |

23. Al Lail	30. Attakasur	37. Al Lahab
24. Ad Dhuhaa	31. Al Mauun	38. Alam Nasyrah
25. Al Qalam	32. Al Kausar	39. At Tin
26. Al Qadar	33. Annasr	40. An Nisaa'
27. Azal Zalah	34. Al Ikhlas	41. Ar Rahmaan
28. Al 'Adiaat	35. Al Falaq	42. Al Hamzah
29. Al Qariah	36. An Naas	43. Quraisy

Surat-surat yang ada di dalamnya nasekh saja sejumlah 6 surat. Surat-surat yang ada di dalamnya nasekh dan mansukh sebanyak 25 surat. Ada lagi bab yang menerangkan agar orang mukmin tidak mengindahkan orang musyrikin. Ayat-ayat yang menerangkan hal demikian sebanyak 114 ayat dalam 40 surat. Semua itu ada nasekh mansukhnya.

Bab yang menerangkan ada nasekh mansukh dalam susunan Al Quran:

1. Ayat-ayat Makkiyah (yang turun di Mekah) yang dinasekhkan banyak sekali.
2. Ayat-ayat Madaniah (ayat-ayat yang turun di Medinah) banyak yang menasekkan.

Sekarang marilah kita mulai mengikuti ayat-ayat yang menurut Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Hazmin ada nasekh dan mansukhnya.

Di dalam Surat Al Baqarah yang turun di Medinah itu, 26 ayat yang ada nasekh mansukhnya. Di bawah ini disebutkan ayat-ayat itu. Di mana perlu diberikan penjelasan bahwa tidak ada nasekh mansukh dalam ayat-ayat tersebut. Mana yang dapat dipahami dengan mudah bahwa tidak ada pertentangan antara ayat-ayat itu (tidak ada nasekh dan mansukhnya), tidak diberikan penjelasan.

1. Ayat:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مِنْ أَمَنَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Maknanya.

"Sesungguhnya orang mukmin, orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhirat serta beramal saleh, maka mereka memperoleh pahala dari Tuhannya. Mereka tidak takut dan tidak pula sedih." (Surat Al Baqarah, ayat 62).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Maknanya:

"Barangsiapa yang mencari selain Islam menjadi agama, tidaklah diterima daripadanya. Dan dia di akhirat masuk orang yang merugi." (Ali Imran: 85).

Antara dua ayat itu tidak ada pertentangan (nasekh mansukhnya). Ayat pertama menerangkan umat Nabi Muhammad dan umat-umat dahulu kala yang termasuk pengikut-pengikut rasulnya akan mendapat pahala dari Tuhannya. Ayat kedua menerangkan mengenai orang yang mencari agama selain Islam sesudah datangnya Nabi Muhammad s.a.w. Agama yang lain dari Islam sesudah kerasulan Muhammad, tidak diterima Tuhan.

2. Ayat:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Maknanya:

"Berkatalah kepada manusia dengan bijaksana (baik). Dirikanlah salat dan bayarlah zakat." (Surat Al Baqarah, ayat 83).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا
الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوا مِنْهُمْ وَاعْصِرُوا وَهُمُ الرَّاكِعُونَ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ
كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا
سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ①

Maknanya:

"Apabila sudah berlalu bulan-bulan haram (Zulhijjah s/d Rabi'ulakhir yang dilarang berperang waktu itu), maka bunuhlah orang musyrikin di mana saja kamu jumpai. Tangkap dan kepunglah mereka dan tempati setiap tempat pengintaian (musuh)." (Surat At Taubah, ayat 5).

Ayat pertama suatu sikap yang dilakukan setiap mukmin saban hari (setiap waktu) dalam keadaan aman (tidak ada perang). Sedangkan ayat kedua sikap mukmin dalam medan perang. Perang itu terjadi karena kaum musyrikin melanggar janji atau menyerang umat Islam. Jadi tidak ada nasekh-mansukhnya. Kedua ayat itu harmonis.

3 Ayat:

فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ②

"Maka maafkanlah dan bersikap luweslah terhadap mereka sampai datang perintah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa kepada apa jua pun." Surat Al Baqarah, ayat 109).

قُلْ تِلْكَ آيَاتُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ
صَاغِرُونَ

"Perangilah orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Begitu juga mereka tidak menganut agama yang benar, yaitu orang yang diberi (diturunkan) kitab, hingga mereka membayar pajak dengan jujur dan mereka mematuhi (aturan)." (Surat At Taubah, ayat 29).

وَاللَّهِ وَالْمَشْرِقُ

وَالْمَغْرِبِ فَأَيْنَمَا تُولَؤْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Maknanya:

"Dan kepunyaan Allah timur dan barat. Ke mana saja kamu menghadap (berada), di sanalah wajah (kekuasaan Allah). Sesungguhnya Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui." (Surat Al Baqarah, ayat 115).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

فَلْتَوَلِّ يَنَّا قِبْلَةً نَّرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Maknanya:

"Di mana saja kamu berada palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram." (Surat Al Baqarah, ayat 144).

Ayat pertama menerangkan bagaimana luasnya kekuasaan Allah. Semua di bawah kekuasaan-Nya. Dari itu manusia hendaklah selalu mentaatinya. Ayat itu juga dapat dijadikan dalil untuk menghadap ke arah mana saja waktu salat jika arah ke Masjidil Haram tidak diketahui. Sedang di atas pesawat udara atau kesar di padang pasir, dan sebagainya. Sedangkan ayat kedua keharusan menghadap ke Masjidil Haram dalam keadaan biasa di mana arahnya dapat diketahui. Jadi tidak ada nasekh dan mansukhnya.

5. Ayat:

إِنَّ أَلَّا ذِينَ
يَكُفُّونَ مَا أُنْزِلْنَا مِنْ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ
مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
اللَّاعِنُونَ ﴿١٥١﴾

Maknanya:

"Sesungguhnya orang yang menyembunyikan apa yang Kami turunkan yaitu keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, sesudah Kami terangkan kepada manusia dalam kitab, mereka akan dikutuk Allah dan dikutuk (dicaci-maki) oleh orang yang sanggup mengutuknya." (Surat Al Baqarah, ayat 159).

Ayat itu dinasekhkan oleh ayat:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوْا فَاُولَٰئِكَ أَتُوبُ
عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ①٦

Maknanya:

"Kecuali orang yang taubat dan memperbaiki kesalahannya. Dan mereka menerangkan (jalan yang benar). Mereka itu Kami beri taubat. Dan sesungguhnya Kami Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang." (Surat Al Baqarah, ayat 160).

Ayat pertama bukan dinasekhkan oleh ayat kedua, tetapi memberikan penjelasan sebagai pengecualian. Dengan mudah anda dapat memahaminya.

6. Ayat:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَٰلَيْكُمْ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِ وَمَآ
أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

Maknanya:

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu makanan (daging) bangkai, darah, daging babi dan sembelihan lain dengan menyebut nama selain dari Allah (waktu menyembelihnya)." (Surat Al Baqarah, ayat 173).

Ayat itu dinasekhkan oleh sambungannya (masih dalam satu ayat juga):

فَتَنَ أَضْطَرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ
عَلَيْهِ إِنْ أَلَّاهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Maknanya:

"Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa (karena kelaparan dan tidak ada makanan yang halal), sedang dia tidak sengaja berbuat demikian dan tidak pula melampaui batas (hanya memakan sekedar yang diperlukan), maka ia tidak berdosa (memakan makanan yang dilarang ini). Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Surat Al Baqarah, ayat 173).

Bagaimana bisa disebutkan nasekh dan mansukh dalam satu ayat? Ayat itu satu kesatuan yang menerangkan makanan yang haram dan yang haram itu dibolehkan dalam keadaan darurat untuk menjaga agar seseorang jangan sampai mati kelaparan. Sungguh aneh pendapat ahli tafsir ini.

7. Ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي
الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۚ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ

Maknanya:

"Hai orang yang beriman, diwajibkan bagimu kisas (pembalasan) terhadap orang dibunuh. Orang merdeka dibalas

dengan orang merdeka (pula), budak dengan budak, wanita dengan wanita." (Surat Al Baqarah, ayat 178).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

وَكُتِبْنَا عَلَيْكُمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ
بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ
وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ

Maknanya:

"Dan Kami telah menetapkan (mewajibkan) kepada (Bani Israil) di dalam Taurat bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka-luka juga ada kisasnya." (Surat Al Maa-idah, ayat 45).

Ayat di Surat Al Baqarah ayat 178 itu hukum yang tetap dan harus dilakukan oleh umat Islam. Ayat Surat Al Maa-idah, ayat 45 memberitakan syariat kepada kaum Bani Israil dalam Taurat. Jadi sama sekali tidak ada nasekh dan mansukhnya. Hikayat-hikayat atau sejarah umat-umat dahulu kala dengan rasul-rasulnya serta syariah yang diturunkan kepada mereka yang diberitakan dalam Al Quran, semua itu mempunyai arti yang dalam. Sejarah pedoman untuk mencapai kebahagiaan zaman sekarang dan masa datang. Karena itulah banyak disebutkan dalam Al Quran. Perbedaan yang terjadi zaman dahulu dengan zaman sekarang itu bukan nasekh mansukh namanya.

8. Ayat:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا ضَرَأْتُمْ أَنْ تَذْكُرُوا الْمَوْتَ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ

لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُسْتَعِينِ ۝١٨

Maknanya:

"Apabila salah seorang dari kamu sudah dekat ajalnya dan dia meninggalkan harta (warisan), diwajibkan ia berwasiat (memberikan sebahagian harta itu) kepada ibu bapaknya dan kaum kerabat secara makruf (pantas dan wajar). Suatu kewajiban orang-orang yang takwa."

(Surat Al Baqarah, ayat 180).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِي كَرِهَ مِثْلُ حِظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ زَيْنَ آبَائِهِمْ وَأَبْنَاؤُهُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝١١

Maknanya:

"Allah mensyariatkan kepadamu tentang pembagian (warisan untuk) anak-anakmu. Untuk pria sama dengan bagian dua orang anak wanita. Maka jika anak-anak itu lebih dari dua orang (dan semua wanita), buat mereka sejumlah dua-pertiga harta warisan. Jika anak wanita itu tunggal, maka ia memperoleh seperdua. Untuk dua orang ibu bapak, masing-masing memperoleh seperenam jika yang meninggal mempunyai anak (pria atau wanita). Sekiranya yang meninggal tidak mempunyai anak dan yang mewarisinya hanya dua orang ibu bapak, maka untuk ibunya $\frac{1}{3}$ (dan sisanya $\frac{2}{3}$ untuk bapaknya). Jika yang meninggal mempunyai beberapa orang saudara, maka untuk ibunya seperenam. Pembahagian tersebut sesudah dibayarkan wasiat yang meninggal dan setelah hutang-hutangnya dilunasi. Ayahmu dan anak-anakmu tidak kamu ketahui manakah yang lebih banyak membelamu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana." (Surat An Nisaa', ayat 11).

Antara kedua ayat itu tidak ada sama sekali nasekh dan mansukhnya. Berwasiat kepada ahli waris dan kaum keluarga boleh, begitu juga untuk kepentingan umum. Wasiat itu tidak boleh lebih dari $\frac{1}{3}$ dari harta warisan.

Wasiat juga mengandung pengertian pemerataan. Sekiranya anak-anak yang akan menerima warisan keadaan sosial ekonominya baik, sedangkan ibu bapak sulit hidupnya (miskin), maka wasiat merupakan satu jalan untuk memperoleh pembahagian yang lebih dari warisan. Begitu juga kaum keluarga yang tidak mendapat warisan. Mereka mendapat bahagian juga dengan wasiat. Teranglah bahwa antara wasiat dan pembagian warisan tidak ada pertentangan, tidak ada nasekh dan mansukh antara ayat wasiat dengan ayat pembagian warisan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Maknanya:

"Hai orang yang beriman. Kamu diwajibkan berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (Surat Al Baqarah, ayat 183).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصِّيَامِ أَلْزَفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Maknanya:

"Dihalalkan bagimu pada malam (hari) puasa bersetubuh dengan isterimu. (Isteri-isterimu itu) adalah pakaian bagimu dan kamu pakaian bagi mereka." (Surat Al Baqarah, ayat 187).

Antara kedua ayat ini juga tidak ada nasekh mansukhnya. Di mana letak nasekh mansukh itu? Ayat kedua menerangkan bahwa malam hari, bukan waktu puasa, boleh bersetubuh. Ada orang mukmin yang menduga bahwa selama bulan puasa tidak boleh bersetubuh malam hari. Jadi ayat kedua menasekhkan (membatalkan) dugaan mereka, bukan menasekhkan ayat tentang puasa.

10. Ayat:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ

Maknanya:

"Dan bagi orang yang uzur (sehingga tidak kuat puasa), maka hendaklah ia membayar fidyah, memberi makan orang miskin." (Surat Al Baqarah, ayat 184).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Maknanya:

"Barangsiapa yang mengetahui sudah masuk (ada) bulan Ramadhan, hendaklah ia puasa." (Surat Al Baqarah, ayat 185).

Antara kedua ayat ini juga tidak ada nasekh mansukhnya. Ayat pertama memberi kelonggaran bagi orang yang uzur (sudah terlalu tua atau sakit merana dan sebagainya) untuk tidak mengerjakan puasa dan menggantinya dengan fidyah. Sedangkan ayat kedua mewajibkan puasa secara umum. Jadi ada pengecualian yang bersyarat. Pengecualian bukan nasekh mansukh.

11. Ayat:

وَقُلْ إِنَّمَا أَمْرٌ بِاللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ الَّذِي يَسِيرُ فِي السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Maknanya:

"Dan perangilah pada jalan Allah (agama Allah) orang yang memerangi kamu. Dan janganlah kamu melampaui batas (membunuh anak-anak dan lain-lain perbuatan kejam). Sesungguhnya Allah tidak mengasihi orang yang melampaui batas." (Surat Al Baqarah, ayat 190).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat :

وَقَدْ تِلَا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ
كَافَّةً وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ٣٦

Maknanya:

"Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah Allah beserta (membela) orang yang bertakwa." (Surat At Taubah, ayat 36).

Antara kedua ayat itu juga tidak ada nasekh mansukhnya. Ayat pertama melarang melakukan perbuatan yang melampaui batas waktu perang, seperti membunuh anak-anak, orang tua-tua yang tidak berdaya dan lain-lain perbuatan kejam. Pada ayat itu tidak ada larangan memerangi semua kaum musyrikin yang memerangi umat Islam. Larangan melakukan perbuatan kejam itu tetap berlaku walaupun dalam perang semesta seperti tersebut pada ayat kedua.

12. Ayat:

وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ

Maknanya:

"Janganlah kamu perang mereka di Mesjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di sana." (Surat Al Baqarah, ayat 191).

Ayat ini dinasekhkan oleh sambungan ayat itu juga:

فَإِنْ قَتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

Maknanya:

"Jika mereka memerangi kamu di sana (di Mesjidil Haram) itu, maka bunuhlah mereka." (Surat Al Baqarah, ayat 191).

Sambungan ayat 191 ini sama sekali tidak menasekhkan larangan perang di Mesjidil Haram. Larangan itu ada syaratnya, manakala musuh tidak menyerang. Jika musuh menyerang, walaupun dalam Mesjidil Haram, boleh memerangi (membunuh) mereka. Daripada dibunuh, lebih baik membunuh. Hal itu berlaku di mana saja.

13. Ayat:

فَإِنْ أَنْتَهُوَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٢﴾

Maknanya:

"Maka jika mereka berhenti (dari memerangi dan memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surat Al Baqarah, ayat 192).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

وَقَدْ تَلَّوْا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ
كَافَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Maknanya:

"Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah Allah beserta (membela) orang yang bertakwa." (Surat At Taubah, ayat 36).

Kedua ayat ini terang sekali tidak ada nasekh mansukhnya. Ayat pertama menerangkan Allah akan mengampuni dosa orang yang berhenti memerangi kaum muslimin dan mereka sadar akan kesalahannya. Sedangkan ayat kedua menyuruh memerangi orang yang mengangkat senjata, tidak mau berhenti berperang. Di mana letak nasekh mansukhnya?

14. Ayat:

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ

Maknanya:

"Dan janganlah kamu cukur kepalamu sebelum kurban itu sampai di tempatnya." (Surat Al Baqarah, ayat 196).

Ayat ini dinasekhkan oleh sambungannya:

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا
أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

Maknanya:

"Barangsiapa yang sakit atau ada penyakit di kepalanya (sehingga ia mencukur rambutnya), maka hendaklah ia membayar fidyah dengan berpuasa atau memberi sedekah atau berkorban." (Surat Al Baqarah, ayat 196).

Sambungan ayat ini sebagai pengecualian atau istisna naniannya. Pengecualian dari satu perintah bukanlah nasekh mansukhnya. Jika guru menyuruli murid-muridnya berolah raga dan memberikan pengecualian bagi murid yang kurang sehat, maka itu bukan menasekhkan (membatalkan) perintahnya.

15. Ayat:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَوْلَادِ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ
بِهِ عَلِيمٌ ۝٢١

Maknanya:

"Mereka bertanya kepadamu apakah yang akan mereka nafkahkan. Jawablah, "Apa saja yang kamu nafkahkan, berikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang miskin dan orang (yang mendapat kesulitan) dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu lakukan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (Surat Al Baqarah, ayat 215).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

إِنَّمَا
 الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
 قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ
 فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ⑥

Maknanya:

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang fakir, orang miskin, pengumpul-pengumpul zakat, para muallaf yang diasuh (dididik), untuk memerdekakan budak, untuk orang yang berhutang (agar ia lepas dari hutangnya yang wajar), untuk jalan Allah (amal kebaikan) dan untuk orang yang mendapat kesusahan dalam perjalanan (yang tidak sia-sia). Itu ketetapan dari Allah. Allah Maha Mengetahui dan Maha Hakim." (Surat At Taubah, ayat 60).

Antara ayat pertama dan kedua sama sekali tidak ada nasekh mansukhnya. Ayat pertama menerangkan kepada siapa sedekah yang biasa, bukan zakat, diberikan. Sedekah disuruh memberikannya sebanyak mungkin dan sesering mungkin. Pabila dan di mana saja. Ada lima macam orang yang diutamakan untuk memperoleh sedekah.

Sedangkan ayat kedua menerangkan kepada siapa diberikan zakat yang wajib. Jadi berbeda tujuan kedua ayat itu. Ada delapan macam tempat memberikan zakat.

Dengan memahami maksud ayat-ayat ini dengan baik, akan ditemukan jalan keluar dari nasekh dan mansukh yang mencemarkan kesucian Al Quran.

16. Ayat:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ

Maknanya:

"Mereka bertanya kepadamu (tentang berperang) dalam bulan-bulan Haram (Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab). Katakanlah, berperang dalam bulan-bulan itu dosa besar." (Surat Al Baqarah, ayat 217).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

Maknanya:

"Apabila sudah berlalu (habis) bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai." (Surat At Taubah, ayat 5).

Antara ayat pertama dan kedua terang sekali tidak ada nasekh mansukhnya. Ayat pertama melarang perang dalam bulan-bulan Haram. Sedangkan ayat kedua membolehkan perang sesudah bulan-bulan Haram itu. Jadi jauh saja panggang dari api. Di mana letak nasekh mansukhnya? Sebagaimana sering diterangkan jika orang musyrikin menyerang, maka tidak ada jalan lain bagi orang mukmin selain dari memerangi mereka dan membunuhnya di mana saja mereka dijumpai.

17. Ayat:

يَسْأَلُكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ
قُلْ انْفَقُوا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ②١١

Maknanya:

"Mereka bertanya kepadamu tentang minum khamar (segala macam minuman yang memabukkan) dan berjudi. Katakanlah, "Kedua macam (perbuatan itu) dosa besar (walaupun ada manfaatnya) bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." (Surat Al Baqarah, ayat 219).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ
وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي
سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا

Maknanya:

"Hai orang yang beriman, janganlah kamu salat waktu kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti (menyadari) apa yang kamu ucapkan." (Surat An Nisaa', ayat 43).

Ayat kedua tidak menasekhkan ayat pertama, tetapi mempertegas larangan minum khamar dan berjudi. Larangan pertama dengan adanya perkataan "ada manfaatnya" belum meyakinkan orang yang sudah begitu mendarah-mendagingnya mereka minum khamar dan berjudi, bahwa kedua perbuatan itu "lebih besar dosanya".

Ayat kedua sebagai tingkatan untuk lebih menegaskan bahwa minum khamar dan berjudi itu berbahaya dan dilarang keras, dengan ditegaskan oleh ayat:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَالْأَنْصَابِ وَالْأَزْلَامِ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْزِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Maknanya:

"Hai orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar dan berjudi, berkorban untuk berhala dan mengadu nasib dengan panah adalah najis (perbuatan keji), kerja syaitan, maka jauhilah (tinggalkanlah) perbuatan itu agar kamu menang." (Surat Al Maaidah, ayat 90).

Ketiga ayat itu harmonis sekali, tidak ada nasekh mansukhnya. Ayat pertama sebagai peringatan pertama, tetapi sudah mengandung arti bahwa minum khamar dan berjudi itu besar dosanya. Ayat kedua mempersempit ruang gerak untuk minum khamar.

Ayat ketiga menegaskan dengan keras agar minum khamar dan berjudi itu ditinggalkan segera karena kerja syaitan. Teranglah bahwa larangan itu step by step, mengingat telah begitu mencandunya orang musyrikin minum khamar dan berjudi. Cara demikian baik sekali menjadi tiru tauladan juru dakwah. Menyampaikan dakwah sebaiknya bertahap. Orang yang mula masuk Islam jangan dipaksa agar semua bacaan shalatnya harus betul. Aurat harus ditutup dengan rapi. Tanamkanlah dahulu rasa iman yang mendalam, kemudian amal ibadahnya akan meningkat dengan sendirinya.

18. Ayat:

وَلَيْسَ لَكُم مَّا آتَيْنَاكَ بِهِ قَوْلٌ وَلَكُمُ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿١١٩﴾

Maknanya:

"Dan mereka bertanya kepadamu apakah yang akan dinafkahkanya. Katakanlah, "Af afwa" (Apa yang sudah lebih dari keperluanmu)." (Surat Al Baqarah, ayat 219).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ
صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maknanya:

"Ambillah (pungutlah) zakat dari sebahagian harta mereka. Zakat itu membersihkan dan mensucikan harta mereka." (Surat At Taubah, ayat 103).

Antara kedua ayat ini tidak ada nasekh mansukhnya. Ayat pertama menerangkan sedekah-sedekah yang sunat yang disuruh melakukannya sebanyak mungkin, pabila saja ada kesempatan. Sedangkan ayat kedua tentang zakat wajib yang harus dibayar waktu sampai nisab (sekali setahun). Jadi berlainan tujuannya. Tidak dapat dikatakan nasekh dan mansukh.

19. Ayat:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى تُؤْمِنُوا

Maknanya:

"Dan janganlah kamu mengawini wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman." (Surat Al Baqarah, ayat 221).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ

مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ

Maknanya:

"Dan (dihalalkan bagimu mengawini) wanita-wanita mukmin yang memelihara kehormatannya dan wanita-wanita ahli kitab (yang diturunkan kitab kepadanya) sebelum kamu." (Surat Al Maidah, ayat 5).

Antara ayat pertama dan kedua, terang tidak ada nasekh mansukhnya. Memang boleh mengawini wanita-wanita ahli kitab, tetapi harus yang tidak bernoda atau yang disebut "Muhsanaat". Syarat tidak bernoda itu juga berlaku bagi wanita-wanita muslim. Wanita yang bernoda (jahat), mukmin atau ahli kitab dilarang mengawininya. Persyaratan sesuatu perintah atau larangan bukanlah nasekh mansukh namanya. Jika ayah mengatakan kepada anaknya, "Kamu boleh bermain dengan teman-temanmu, tetapi jangan ikut mengisap ganja", bukanlah berarti ayah itu melarang anaknya bermain dengan teman-temannya. Yang tidak boleh ialah mengisap ganja.

20. Ayat:

وَبُعُولَهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا

Maknanya:

"Dan suami (yang menceraikannya) lebih berhak rujuk kembali dalam masa iddah (menanti) itu, jika memang mereka bertekad untuk hidup damai." (Surat Al Baqarah, ayat 228).

الطَّلَاقُ
مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَكُمُ أَنْ
تَأْخُذُوا بِمَاءٍ ائْتِمْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ

Maknanya:

"*Talak (yang masih mungkin rujuk) hanyalah dua kali. Sesudah (terjadi dua kali talak) itu masih bisa rujuk dengan cara makruf atau menceraikannya dengan cara baik.*"

(Surat Al Baqarah, ayat 229).

Antara kedua potongan ayat itu tidak ada nasekh mansukhnya. Ayat pertama menerangkan boleh rujuk kembali sesudah talak. Sedangkan sambungannya memberikan syarat bahwa rujuk itu dibatasi sesudah terjadi talak kedua. Sesudah talak ketiga tidak boleh rujuk lagi. Bagaimana dapat mengatakan nasekh mansukh hal yang demikian. Penjelasan atau persyaratan dari sesuatu keharusan bukanlah nasekh mansukh namanya.

21. Ayat:

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَاءٍ ائْتِمْتُمُوهُنَّ شَيْئًا

Maknanya:

"*Tidak halal mengambil apa saja yang sudah kamu berikan kepada mereka (sesudah talak).*" (Surat Al Baqarah, ayat 229).

Ayat ini dinasekhkan oleh sambungannya:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۖ

Maknanya:

"Kecuali (dalam hal isteri meminta cerai) karena suami isteri takut tidak akan mendirikan hukum-hukum Allah." (Surat Al Baqarah, ayat 229).

Sebagaimana sudah sering diterangkan, pengecualian bukan nasekh mansukh namanya. Bagian pertama dari ayat itu melarang mengambil kembali pemberian kepada isteri yang ditalak. Sedang sambungan ayat itu membolehkan mengambil (sebahagian atau semua) jika sang isteri yang meminta talak. Pantas jika suami meminta pemberiannya kembali, karena cerai bukan karena kehendaknya.

22. Ayat:

وَاللَّاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ
الرَّضَاعَةَ

Maknanya:

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi orang (ibu bapak) yang ingin menyempurnakan masa penyusuan itu." (Surat Al Baqarah, ayat 233).

Ayat ini dinasekhkan oleh sambungannya:

لَا نَصَّ لَهَا عَلَى الْوَارِيثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۖ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا

Maknanya:

"Apabila ibu bapak ingin menyapih (sebelum cukup masa menyusukan dua tahun) dengan kerelaan dan musyawarah antara keduanya, maka mereka tidak berdosa (melakukan demikian)." (Surat Al Baqarah, ayat 233).

Bagaimana dapat mengatakan nasekh mansukh, antara kedua bahagian ayat itu? Suruhan atau anjuran menyusukan anak selama dua tahun itu dengan syarat jika ibu bapak dengan mempertimbangkan kesehatan anak mau (merasa perlu) mencukupkan dua tahun. Jika ibu bapak sepakat mengurangi masa dua tahun dengan pertimbangan kesehatan anak sudah baik, mereka boleh melakukannya.

23. Ayat:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ
مَّتَّعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ۖ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ فِي
مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٤٠﴾

Maknanya:

"Dan orang yang sudah dekat ajalnya di antara kamu dan ada isteri-isteri yang akan ditinggalkannya, hendaklah berwasiat untuk isteri-isteri itu agar diberi nafkah setahun lamanya tanpa disuruh keluar dari rumahnya. Tetapi jika ia keluar dengan kemauan sendiri, maka kamu tidak berdosa membiarkan mereka berbuat yang makruf (apa yang baik) untuk dirinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Surat Al Baqarah, ayat 240).

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ
وَمِنْكُمْ وَيَذَرُونَ
أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

Maknanya:

"Orang yang meninggal di antara kamu dan ia meninggalkan isteri-isteri, (hendaklah para janda itu) menunggu (jangan kawin dahulu) selama empat bulan sepuluh hari. Kemudian setelah liwat masa itu (empat bulan sepuluh hari), maka tidaklah kamu berdosa membiarkan mereka berbuat (apa yang baik) untuk dirinya (berhias, menerima pinangan, kawin dan sebagainya) secara wajar (tidak melanggar hukum-hukum agama). Allah Maha Mengetahui apa saja yang kamu perbuat." (Surat Al Baqarah, ayat 234).

Antara ayat pertama dan kedua sama sekali tidak ada nasekh mansukhnya. Ayat pertama sebagai budi baik yang diwasiatkan suami yang akan meninggal. Yaitu isteri yang akan menjadi janda jangan diusir dari rumahnya selama satu tahun. Jangan ia ibarat jatuh ditimpa tangga. Suami meninggal kemudian datang perintah kaum keluarga untuk segera pindah. Sedangkan ayat kedua ialah iddah yang harus dipenuhi, yaitu empat bulan sepuluh hari bagi isteri yang meninggal suaminya.

24. Ayat:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Maknanya:

"Tidak ada paksaan (untuk memeluk) agama Islam." (Surat Al Baqarah, ayat 256).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ
كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Maknanya:

"Dan perangilah kaum musyrikin semua, sebagaimana mereka memerangi kamu semua. Dan ketahuilah Allah beserta orang yang bertakwa." (Surat At Taubah, ayat 36).

Di mana pula letak nasekh mansukhnya pada kedua ayat ini? Ayat pertama menyatakan tidak boleh memaksa orang masuk Islam. Kewajiban Rasulullah, sahabat-sahabatnya dan para alim ulama ialah menyampaikan dakwah. Kemudian terserah kepada yang menerima dakwah untuk menerima/memeluk Islam menjadi agamanya, atau menolak. Sedangkan ayat kedua menerangkan sikap yang harus diambil waktu terjadi peperangan antara orang mukmin dan musyrikin. Perang bukan untuk memaksa orang musyrikin masuk Islam, tetapi untuk mempertahankan diri dan menyingkirkan halangan dan rintangan untuk berdakwah.

25. Ayat:

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ

Maknanya:

"Dan adakanlah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah penulis dan saksi itu mempersulit atau mereka jangan pula dipersulit." (Surat Al Baqarah, ayat 282).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَهْوٍ ۖ فَلْيُنَادِلُوا فِي الْبُيُوتِ ۖ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُنْهَوِّينَ ۚ
فَمِنْهُمْ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أُمِنَ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ
أَمْنَتَهُ ۖ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الشَّاهِدِينَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ
فِي الْقُلُوبِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Maknanya:

"Dan jika kamu dalam perjalanan dan tidak kamu peroleh (tidak ada) penulis (yang akan menuliskan transaksimu), maka serahkanlah jaminan. Sekiranya kamu saling mempercayai, maka hendaklah yang dipercayai (yang berhutang) memenuhi kepercayaan dan hendaklah ia takut kepada Allah." (Surat Al Baqarah, ayat 283).

Ayat kedua sebagai pengecualian karena dalam keadaan sulit, saksi tidak dapat dihadirkan. Pengecualian sebagaimana yang sudah sering diterangkan bukanlah nasekh.

26. Ayat:

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ۚ
وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ
بِهِ اللَّهُ

Maknanya:

"Dan di bawah kekuasaan Allah semua yang di langit dan di bumi. Jika kamu melahirkan apa yang terkandung dalam dirimu atau kamu menyembunyikannya, Allah akan memperhitungkannya." (Surat Al Baqarah, ayat 284).

Ayat ini dinasekhkan oleh ayat:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Maknanya:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, bukan kesusahan." (Surat Al Baqarah, ayat 185).

Tidak kelihatan apa yang dimaksud dengan nasekh dan mansukh dalam kedua ayat ini. Allah memperhitungkan apa yang terkandung dalam diri seseorang atau tersembunyi, tidak ada pertentangannya dengan maksud Allah memberikan kemudahan bukan kesulitan. Pemberian kemudahan bukan berarti tidak ada lagi perhitungan.

Itulah dua puluh enam ayat atau potongan ayat-ayat yang menurut pendapat Abu Abdillah Ibn Hazmin yang disebutkan dalam Tafsir Jalalain itu sebagai seorang Imam yang 'Alim dan berpengetahuan luas (jami'ul funun).

Setiap ayat atau potongan ayat yang katanya nasekh mansukh itu sudah diterangkan duduk masalahnya, sehingga sama sekali tidak diperlukan adanya nasekh mansukh itu.

Kita bertanya-tanya, kenapa begitu mudah dan beraninya ahli tafsir itu mengatakan nasekh mansukh ayat-ayat Al Quran, wahyu yang datangnya dari Allah Yang Maha Hakim, Maha Adil dan Maha Mengetahui.

Di bawah ini diuraikan jumlah ayat-ayat atau potongan ayat-ayat pada Surat-surat Al Quran yang menurut pendapat Abu

Abdillah Ibn Hazmin ada nasekh dan mansukhnya atau salah satu dari keduanya;

Dalam Surat Ali Imran	ada sejumlah	5 ayat
Dalam Surat An Nisaa'	ada sejumlah	24 ayat
Dalam Surat Al Maaidah	ada sejumlah	9 ayat
Dalam Surat Al An'aam	ada sejumlah	14 ayat
Dalam Surat A'raaf	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat Anfaal	ada sejumlah	6 ayat
Dalam Surat At Taubah	ada sejumlah	7 ayat
Dalam Surat Yunus	ada sejumlah	4 ayat
Dalam Surat Huud	ada sejumlah	3 ayat
Dalam Surat Ar Ra'ad	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat Al Hajar	ada sejumlah	5 ayat
Dalam Surat An Nahal	ada sejumlah	5 ayat
Dalam Surat Al Israa'	ada sejumlah	3 ayat
Dalam Surat Maryam	ada sejumlah	5 ayat
Dalam Surat Thaha	ada sejumlah	3 ayat
Dalam Surat Al Anbiaa	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat Al Haj	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat Al Mu'minuun	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat An Nur	ada sejumlah	7 ayat
Dalam Surat Al Furqaan	ada sejumlah	7 ayat
Dalam Surat Asysyu'araa	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat An Naml	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al Qasas	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Ar Ruum	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat As Sajdah	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al Ahzab	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat As Saba	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Assadiqaat	ada sejumlah	4 ayat
Dalam Surat Thaat	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat AzZumar	ada sejumlah	7 ayat
Dalam Surat Mukmin	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat Fussilaat	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Asy Syuura	ada sejumlah	8 ayat

Dalam Surat Az Zukhruf	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat Ad Dukhaan	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Jasiah	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al Ahqaaf	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat Muhammad	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Qaaf	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Az Zariaat	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat At Thuur	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat An Najm	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat Al Mujadalah	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al Mumtahanah	ada sejumlah	3 ayat
Dalam Surat Munafiquun	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat At TAqabun	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat At Thalaq	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al Makkiyah	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat Al Maarij	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al Muzammil	ada sejumlah	6 ayat
Dalam Surat Al Mudassir	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al Qiamah	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al Insaan	ada sejumlah	2 ayat
Dalam Surat 'Abasa	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat At Tariq	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al A'la	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al Ghaasyiyah	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat At Tiin	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al 'Asri	ada sejumlah	1 ayat
Dalam Surat Al Kafiruun	ada sejumlah	1 ayat

Di dalam surat - surat itu sejumlah 185 ayat yang ada masalah nasekh dan mansukhnya.

Sungguh memprihatinkan pendapat demikian. Kalau di dalam pertimbangan sebuah naskah untuk diterbitkan, maka naskah yang sebanyak itu nasekh mansukhnya (pertentangan antara satu kalimat dengan kalimat lain) tidak dapat diterima oleh dewan redaksi. Naskahnya akan dikembalikan kepada penulis.

Sudah seharusnya umat Islam mendudukan persoalan naseh-mansukh ini menurut proporsi yang sesuai dengan wahyu Allah, Tuhan Yang Maha Hakim, Maha Tahu dan Maha Adil. Tuhan yang Maha Mengetahui segala persoalan hidup dan kehidupan umat manusia di seluruh alam semesta. Tuhan yang memberikan hidayah abadi berupa Al Quran untuk mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

Tuhan tidak akan salah dan semua wahyunya benar dan hak. Tidak sedikit juapun disangsikan. Al Quran dari Allah SWT. Janganlah kita masuk orang yang ragu-ragu. Tuhan yang menurunkan Al Quran dan Dia memastikan akan menjaganya. Tidak ada perubahan, nasekh dan mansukhnya.

TAFSIR-TAFSIR LAMA SUDAH BANYAK ISINYA YANG TIDAK SESUAI LAGI DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA, ILMU DAN TEKNOLOGI DEWASA INI

Pada umumnya tafsir-tafsir dalam bahasa Arab ditulis setengah abad yang silam. Umpamanya Tafsir Ibnu Katsir, oleh Abu Fidai Ismail bin Katsir al Quraisyi, meninggal tahun 774 Hijriyah, Tafsir Al Manar cetakan kedua terbit bulan Januari 1929, Tafsir Kabir oleh Imam Mohammad Razi Fachruddin cetakan kedua terbit tahun 1324 H, dan masih ada lagi tafsir-tafsir yang ditulis sudah lebih seabad yang silam.

Perkembangan sosial budaya, ilmu dan teknologi dewasa ini telah menjadikan tafsir-tafsir itu jauh ketinggalan. Petunjuk dan hidayah Al Quran tetap selalu sesuai dengan segala zaman dan tempat. Penyesuaian tafsir ayat-ayat Al Quran pada tafsir-tafsir lama itu dengan perkembangan masyarakat dewasa ini itulah yang sudah ketinggalan.

Hadis-hadis yang menjadi pegangan dalam mentafsirkan ayat-ayat, perkataan sahabat dan thabiin begitu juga asbabunuzul yang disebutkan dalam tafsir-tafsir lama itu tetap dapat menjadi pegangan dalam mentafsirkan ayat-ayat dewasa ini. Begitu juga pembahasan bahasa, Nahu Syaraf, balaghah dan maaninya.

Sebagai ilustrasi, bagaimana ketinggalannya tafsir-tafsir lama itu dalam menerapkan dengan ilmu dan teknologi dewasa ini adalah seperti berikut:

a. ASI (Air Susu Ibu)

Ayat 233 Surat Al Baqarah menerangkan bahwa ibu hendaklah menyusukan anaknya cukup 2 tahun. Dalam tafsir-tafsir lama itu, tafsirnya ditekankan pada masa menyusui dua tahun saja. Bagaimana baiknya air susu ibu yang dibuktikan oleh ilmu dan teknologi dewasa ini, tidak diuraikan dalam tafsir-tafsir itu. Memang, kelebihan air susu ibu dari berbagai macam minum-

an untuk anak seperti Camelpo, Lactogen, dan lain-lain, baru dibuktikan oleh ilmu kedokteran di zaman modern ini. Untuk menyakinkan umat manusia bahwa firman Allah itu benar dan sesuai dengan segala zaman dan tempat, sudah seharusnya diuraikan bagaimana baiknya air susu ibu itu.

b. Madu lebah

Ayat 68 dan 69 Surat An-Nahl menerangkan, bahwa madu lebah menjadi obat dan besar manfaatnya bagi manusia. Pada tafsir-tafsir lama itu belum diungkapkan bagaimana besarnya manfaat madu lebah itu. Memang ilmu dan teknologi baru saja membuktikan sampai begitu jauhnya manfaat madu lebah bagi umat manusia. Sekarang orang berlomba-lomba dalam peternakan lebah itu. Sudah 15 juta peternak dengan 45 juta koloni lebah yang menghasilkan madu sekitar 270.000 ton per tahun. Sudah selayaknya dalam tafsir sekarang disebutkan manfaat madu lebah itu sesuai dengan ilmu dan teknologi agar lebih mendalam pengertian ayat itu.

c. Kebersihan administrasi dalam dunia usaha

Ayat 282 Surat Al Baqarah menerangkan, bahwa utang piutang hendaklah dituliskan dengan rapi. Manajemen modern yang sudah begitu majunya, mengharuskan agar segala sesuatu dicatat rapi dalam dunia usaha. Untuk ketelitian dalam segala aktivitas perusahaan sekarang sudah begitu populernya orang memakai komputer. Komputer seolah-olah sudah menjadi wakil pimpinan perusahaan. Bagaimana pentingnya mencatat segala sesuatu dalam dunia usaha seperti disebutkan dalam ayat itu, tidak didapati pada tafsir-tafsir lama.

Sudah sepantasnya dalam menafsirkan ayat itu disinggung bagaimana pentingnya pembukuan yang bersih dalam dunia usaha di zaman modern ini. Dengan cara demikian akan lebih dirasakan luasnya petunjuk dan hidayah Al Quran.

d. Lingkungan hidup

Ayat 77 Surat Al Qasas dan 41 Surat A-Rum menerangkan, agar orang jangan membuat kerusakan di muka bumi. Ayat itu menyuruh agar umat manusia memelihara lingkungan hidupnya agar menjadi aman, tenang, tenteram, dan bahagia. Dewasa ini ramai dibicarakan orang pemeliharaan lingkungan hidup itu. Begitu banyaknya kemajuan ilmu dan teknologi yang juga berakibat merusakkan lingkungan hidup. Pabrik-pabrik, kendaraan-kendaraan, gedung-gedung pencakar langit, buangan kotoran dan lain-lain yang merusakkan lingkungan hidup itu.

Dalam menafsirkan ayat tersebut, alangkah baiknya dihubungkan dengan masalah pemeliharaan lingkungan hidup itu. Dengan demikian akan lebih mantap pengertian ayat tersebut. Masalah lingkungan hidup tidak dijumpai dalam tafsir-tafsir lama itu.

Sudah saatnya sekarang pemimpin-pemimpin Islam menumbuhkan kader-kader mufassirin yang memenuhi syarat-syarat untuk menafsirkan Al Quran agar relevansinya dengan segala zaman dan tempat tetap terjaga. Jangan hendaknya timbul dalam masyarakat modern sekarang, dugaan bahwa Al Quran itu sudah ketinggalan zaman, tidak pantas lagi menjadi pedoman dan pegangan hidup untuk mencapai keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

BAGAIMANA MENTAFSIRKAN AL QURAN?

Menumbuhkan kader-kader Mufasssirin

Perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu cepatnya, begitu juga perubahan sosial ekonomi yang mengubah kebudayaan umat manusia di seluruh dunia, semua itu dapat dijadikan bahan untuk memahami isi Al Quranul Karim. Tafsir-tafsir yang ditulis ratusan tahun yang silam, sudah jauh ketinggalan. Masalah-masalah yang diuraikan di dalamnya tidak cocok lagi dengan perilaku dan tatacara kehidupan umat manusia sekarang. Padahal Al Quranul Karim petunjuk yang kekal abadi menjadi obor menerangi jalan untuk mencapai keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tafsir Muhd. Abduh yang begitu bermutu, juga sudah mulai ketinggalan zaman. Umat Islam di zamannya masih di bawah penjajahan bangsa Barat. Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan politik yang banyak disebut di dalamnya, sudah harus diubah dengan perjuangan mencapai kemerdekaan ekonomi, persatuan dan kesatuan umat Islam untuk memakmurkan negara mereka yang sudah merdeka.

Al Quranul Karim yang dikatakan Said Jamaluddin Afghanistan, "anak gadis yang selalu digemari orang", sudah seharusnya ditafsirkan oleh mufasssirin yang memenuhi syarat untuk mentafsirkan di zaman kini.

Menumbuhkan kader-kader mufasssirin yang baik itulah tugas kita yang berat, yang harus dilaksanakan untuk memelihara kesucian Al Quranul Karim.

Di bawah ini saya turunkan tulisan saya dalam risalah "Keharusan Memahami Isi Al Quran " yang terbit tahun 1980. Dalam tulisan itu telah diuraikan bagaimana sebaiknya mentafsirkan Al Quran.

a. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Penterjemah/pentafsir

Umat Islam yang begitu banyak jumlahnya di Indonesia, 95% dari 140 juta, belum dapat semuanya memahami bahasa Arab dalam Al-Quranul Karim. Agar mereka tetap mendapat hidayah, rahmah dan petunjuk dari Al-Quranul Karim, tidak ada jalan lain selain dari menterjemahkan/mentafsirkan Al-Quranul Karim itu. Dengan adanya terjemahan/tafsir akan mudah dan meratahlah Al Quranul Karim itu dipahami oleh umat Islam di Indonesia, walaupun mereka tiada menguasai bahasa Arab.

Untuk menjadi penterjemah/pentafsir memang agak sulit. Tidak sembarang orang sanggup memasuki gelanggang ini. Agar maksud Al Quranul Karim itu tidak salah terjemahannya/tafsirnya, seseorang atau suatu tim yang akan menterjemahkan/mentafsirkan Al Quranul Karim hendaklah:

1. Menguasai bahasa Arab dengan sempurna: Nahu, Syaraf, balaqah, mantik dan sebagainya, hingga ia sanggup memahami isi Al Quranul Karim.
Terutama menguasai bahasa Arab yang dipakai waktu turunnya ayat-ayat Al - Quranul Karim.

2. Menguasai bidang ilmu tafsir. Ilmu agama Islam banyak dan luas. Fiqih, Tauhid, Tasauf, Akhlaq dan lain-lain. Ilmu Tafsir erat sekali hubungannya dengan ilmu-ilmu itu terutama ilmu Hadist, Asbabul nuzul (asal-usul turunnya ayat-ayat), sejarah penulisan dan perkembangan ilmu tafsir, pengetahuan umum yang sering disebut dalam Al-Quranul Karim.

Bahkan Al-Quranul Karim menyuruh mempelajari/memahami semua isi langit dan bumi .

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالتَّوَارِثِ لَآيَاتٍ لِّأُولِيَ الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya kejadian langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam menjadi bukti-bukti (atas kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal (mempelajari)". Surat Ali Imran ayat 190.

Mempelajari semua isi langit dan bumi berarti memahami semua pengetahuan modern sekarang atau apa yang dinamakan orang teknologi : Ilmu Alam (Physics), Ilmu kesehatan (Hygiene), Ilmu Hewan (Zoologi), Ilmu tumbuh-tumbuhan (Botany) dan lain-lain sebagainya.

Tiadalah pantas seseorang yang tiada memahami Ilmu Tafsir mencoba-coba mengarang tafsir :

Sabda Rasulullah : "Jika suatu pekerjaan dikerjakan bukan oleh ahlinya akibatnya kehancuran." (Hadis)

3. Menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Menguasai bahasa buku yang akan diterjemahkan dan menguasai bahasa yang ditulis, syarat mutlak dalam dunia penterjemahan.

Menguasai bahasa Indonesia dengan baik tidaklah berarti setiap penterjemah/penafsir harus menjadi Sarjana bahasa Indonesia.

Manfaat yang diperoleh oleh umat Islam dari terjemahan dan tafsir-tafsir yang sudah ada besar sekali. Boleh dikatakan berkat terjemahan/tafsir-tafsir itulah agama Islam semakin mendalam dipahami oleh umat Islam di Indonesia.

Islam semakin meluas ke seluruh pelosok Nusantara. Iman dan semangat umat Islam semakin meningkat, oleh karenanya.

Hampir dalam setiap rumah tangga orang Islam ada terjemahan/tafsir Al-Quranul Karim.

Walaupun begitu di zaman perkembangan Ilmu pengetahuan yang begitu pesatnya, di zaman atom dan teknologi sekarang, bahasa Indonesia juga turut berkembang. Kita sering mendengar keluhan-keluhan masyarakat bahwa terjemahan Al-Quranul Karim mirip susunan tata bahasa Arab sehingga susah dipahami.

Banyak *"akan akan, mereka itu mereka itu"*. Dalam kalimat sering keliru menyusun di mana pokok, di mana sebutan, di mana pelengkap dan sebagainya, sehingga terjemahan/tafsir itu menjadi suatu bahasa yang berbeda dari bahasa Indonesia yang lazim dipakai. Hal itu dirasakan benar terutama oleh generasi muda kita.

Menurut pendapat Bapak Prof. Mahmud Yunus : Cara mentafsirkan Al-Quranul Karim hendaklah dilakukan sebagai berikut

- a. Sesuatu ayat ditafsirkan lebih dahulu dengan ayat pula, karena ayat-ayat itu harmonis susunannya tidak ada yang berantakan.

Ayat-ayat Al-Quranul Karim bantu membantu. Suatu ayat sering dijelaskan maksudnya oleh ayat yang lain : "Ayat-ayat itu seirama, bantu membantu."

Umpamanya ayat : *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ*

"Mereka bertanya kepadamu soal minum tuak dan berjudi"

Lantas dijawab :

قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَآثَمُ مَا أَكْبَرُ مِنْ قَبْلِهِمَا

"Katakanlah (jawablah) hai Muhammad, bahwa keduanya (minum tuak dan berjudi) itu dosa besar dan ada manfaatnya bagi manusia" Surat Baqarah ayat 219.

Kemudian dipertegas lagi oleh ayat lain;

*يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ*

"Bahwasanya minum tuak, berjudi dan menyembah berhala dan bertenung adalah perbuatan keji. Dari itu harus kamu jauhi (tinggalkan) supaya kamu menang."

Surat Al Maidah ayat 89.

Dalam ayat pertama sudah dijelaskan bahwa minum tuak dan berjudi itu dosa besar, jadi berarti salah (haram). Tetapi ada juga umat Islam yang candu tuak dan berjudi, kurang memahami; maka turunlah lagi ayat yang lebih tegas menyatakan bahwa minum tuak, berjudi, menyembah berhala dan bertenung, semua itu haram, harus ditinggalkan. Jelaslah turun ayat-ayat itu bertahap-tahap (tadrij).

Jadi tidak ada ayat-ayat yang berantakan, suatu ayat membatalkan ayat yang lain. Semua harmonis. Allah s.w.t. telah menjadikan alam semesta ini begitu rapi, sempurna dan harmonis, maka begitu pulalah Al-Qur-anul Karim, bahkan lebih sempurna lagi.

مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ

"Kamu lihat semua makhluk Allah itu teratur rapi, harmonis, sempurna tiada berserakan."

Surat Al Muluk ayat 3.

Contoh di atas dari penulis.

- b. Ditafsirkan ayat-ayat itu dengan hadist-hadist yang sahih.
- c. Dituruti penjelasan/perkataan sahabat-sahabat terutama yang ada hubungannya dengan Asbabul nuzul (asal-usul turun suatu ayat).
- d. Dengan mempergunakan kata-kata atau penjelasan tabiin manakala mereka sepakat.
- e. Mentafsirkan dengan berpedoman pada karya ahli-ahli bahasa Arab.

- f. Mentafsirkan dengan ijtihad, berdasarkan ayat dan hadist yang sahih.
- g. Mentafsirkan dengan akal pikiran sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan (teknologi) yang dapat menunjang/memperjelas maksud Al-Quranul Karim.

Tidaklah layak mentafsirkan Al-Quranul Karim dengan cerita-cerita dongeng yang disebut : ISRAILIYAT karena tidak ada dasar kebenarannya.

Uraian Bapak Prof. Mahmud Yunus ini pada dasarnya sejalan dengan Tafsir Ibnu Katsir jilid I dari halaman 5 s/d 13.

b. Pemikiran Syekh Moehammad Rasjid Ridha

Di bawah ini saya turunkan saduran dari Tafsir Al Manar oleh Syekh Moehammad Rasyid Ridha, murid Syekh Moehammad Abdoeh, tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang ahli tafsir. Uraian ini sebagai penjelasannya dari ajaran yang diterimanya dari gurunya Syekh Moehammad Abdoeh itu. Jilid I dari halaman 17 s/d 31.

Membicarakan ilmu tafsir bukanlah suatu soal yang mudah. Mungkin soal tafsir suatu soal yang amat sulit. Tetapi bukanlah semua yang sulit itu harus ditinggalkan. Dari itu tidak sepatutnya orang enggan mempelajarinya.

Kesulitan-kesulitan ilmu tafsir itu bermacam-macam. Di antaranya : Al-Quranul Karim wahyu Allah s.w.t. yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh seorang nabi pilihan. Dalam Al Quranul Karim tercantum berbagai ilmu pengetahuan dan tujuan-tujuan suci yang hanya dapat diresapi isinya oleh jiwa-jiwa yang suci dan akal pikiran yang bersih. Seseorang yang mempelajari

isi Al Quranul Karim akan merasakan dalam hatinya betapa agungnya Al Quranul Karim itu. Tidak sanggup ia rasanya mendalami isinya.

Walaupun begitu Allah s.w.t. memberi keringanan kepada hambaNya untuk memahami wahyu yang diturunkanNya menurut kesanggupannya. Allah s.w.t. menurunkan wahyu untuk menjadi petunjuk, menerangkan segala syari'at dan hukum-hukumNya. Maksud itu akan berhasil manakala umat manusia memahami isi wahyu ilahi itu.

Tafsir yang kita maksud ialah memahami kitab suci Al Quranul Karim sebagai suatu agama yang memberi petunjuk bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah maksud yang utama. Soal-soal yang berhubungan dengan maksud utama itu adalah sebagai jenjang untuk mencapainya.

Tafsir bermacam-macam caranya :

1. Ada tafsir yang hanya menguraikan susunan ayat-ayat dan artinya. Menguraikan bagaimana tingginya bahasa Al Quranul Karim. Balaqahnya dan sebagainya. Cara seperti inilah yang dilakukan oleh Zamakhsyari dalam tafsirnya. Ada juga disinggung sedikit apa maksud dan tujuan ayat-ayat. Banyak juga orang-orang lain yang menuruti jejak Zamakhsyari ini.
2. Tafsir yang hanya menerangkan I'rab saja. Semua yang berhubungan dengan nahu syaraf, soal baris di atas, di bawah, dan sebagainya diuraikan dengan lengkap.
3. Tafsir yang mementingkan qisah-qisah yang terkandung dalam Al-Quranul Karim. Banyak juga qisah-qisah ini yang bercampur aduk dengan cerita-cerita Israiliyat (dongeng) yang tiada ada dasarnya. Hal-hal yang aneh-aneh yang tidak masuk akal dicantumkan juga di dalamnya.

4. Tafsir yang menguraikan segala peristiwa yang ganjil-ganjil atau apa yang disebut gara'ibul Quran.
5. Ada juga tafsir yang menguraikan hukum-hukum syari'at, halal haram. Sehingga sebagian ahli tafsir mengumpulkan segala ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum-hukum dan ayat-ayat itu sajalah yang mereka tafsirkan. Abu Bakar ibnu Arabi salah seorang pelopornya. Ayat-ayat selain ayat-ayat hukum itu tiada berapa menjadi perhatian mereka.
6. Tafsir yang menguraikan soal ilmu tauhid. Imam Razi mempunyai perhatian besar sekali kepada jurusan ini.
7. Tafsir yang mementingkan soal budi pekerti dan akhlak luhur saja. Kadangkala uraiannya sudah menyimpang dari maksud utama Al Quranul Karim, tidak sesuai dengan budi pekerti luhur yang diajarkan Al Quranul Karim.

Kami tahu, bahwa memperdalam suatu jurusan saja dari jurusan-jurusan tersebut di atas, menjadikan banyak ahli-ahli tafsir itu yang menyimpang dari maksud kitab suci dan membawa mereka hanyut dalam berbagai mazhab. Karena itulah kami bermaksud mentafsirkan bahwa Al Quranul Karim ialah suatu agama, petunjuk Allah s.w.t. bagi seluruh umat manusia; cukup terkandung di dalamnya segala apa yang dapat membawa keselamatan dunia dan akhirat. Tentu saja kami tidak mengabeikan begitu saja soal bahasa Al Quranul Karim. Balaqahnya, kehalusan bahasanya bahkan kadangkala kami uraikan I'rab, nahu syarafnya.

Mungkin ada orang yang menduga bahwa kitab-kitab tafsir yang ada (terdahulu) sudah cukup banyak, sehingga kita tiada perlu lagi mentafsir Al Quranul Karim. Pendapat ini terang bertentangan dengan pendapat umum umat Islam. Isi Al Quranul

Karim harus selalu digali, diperdalam pembahasannya oleh ahli-ahli tafsir, sehingga selalu isinya menjadi pegangan keselamatan hidup dunia akhirat.

Bukan saja bagi ahli-ahli tafsir, tetapi bagi tiap muslim merupakan kewajiban untuk memahami Al Quranul Karim menurut kadar kekuasaannya. Dalam hal ini tiada ada bedanya antara orang ahli dan bukan ahli. Cukuplah bagi seorang awam memahami ayat-ayat yang disebutkan di bawah ini sekedar artinya yang lahir saja.

قَدْ أَطْعَمَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمْ فِي مَا فَتَحَ بَيْنَهُمْ ۝ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۝ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرَّةَ وَسُورَتُهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Sesungguhnya menanglah orang-orang yang beriman. Yang khusus dalam sembahyangnya. Yang meninggalkan yang tiada berguna. Yang membayarkan zakat. Yang memelihara kehormatannya (tidak berzina). Kecuali terhadap isteri-isteri dan hamba sahaya, maka mereka tiada tercela. Siapa yang melanggar, mereka orang yang melampaui batas. Orang yang menjaga amanah dan janjinya. Orang yang menjaga waktu sembahyangnya. Orang-orang yang bersifat demikian itulah yang mempusakai. Mereka mempusakai surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya" Surat Al Mu'minin ayat 1 s/d 11.

Ayat-ayat ini mudah sekali memahaminya. Khusus dalam sembahyang, menjauhkan dirinya dari bermain-main (membuang waktu) memelihara kehormatannya, membayar zakat, menepati janji, itu adalah sifat-sifat yang terpuji. Orang-orang yang bersifat demikian akan bahagia dunia akhirat. Memahami ayat-ayat tersebut mudah sekali. Setiap orang bisa mengerti dan mengambil pelajaran dari padanya.

Tafsir dapat dibagi kepada dua tingkat :

I. Tingkat yang rendah (sederhana)

Tafsir yang rendah ialah tafsir yang memberikan uraian ringkas yang meresap ke hati sanubari manusia sehingga dirasakan-nya kebesaran dan kesucian Allah s.w.t. Tafsir yang dapat menjauhkan orang dari berbuat jahat dan menyuruh ia selalu berbuat baik. Cara inilah yang mudah dan dapat dicerna oleh setiap orang.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

"Kami sudah memudahkan Al Quran itu untuk diingat (diambil pelajaran). Apakah ada orang yang mengingatnya (mengambil pelajaran dari padanya)?" Surat Al Qamar ayat 17.

II. Tafsir tingkat tinggi (mendalam)

Tafsir tingkat tinggi (mendalam) ini hendaklah memenuhi syarat-syarat di bawah ini :

1. Memahami makna kalimat-kalimat dalam Al Quranul Karim menurut pemakaian ahli-ahli bahasa. Banyak perkataan-perkataan waktu turunnya Al Quranul Karim yang dipakai untuk berbagai maksud, kemudian penger-

tian itu berubah di belakang. Banyak ahli-ahli tafsir yang mentafsirkan perkataan-perkataan dalam Al Quranul Karim sesuai dengan istilah-istilah yang terjadi sesudah tiga abad. Umpamanya perkataan "Wali". Artinya dalam Al Quran "penolong", "pembela", Auliaullah artinya "pembela-pembela Allah (agama Allah).

Perkataan Auliaullah itu belakangan sudah berubah artinya dengan orang-orang keramat yang terjadi pada dirinya bermacam-macam kejadian yang aneh-aneh yang tidak masuk akal. Sahabat-sahabat Rasulullah tiada pernah mengenal hal yang demikian.

2. Mengetahui keadaan bangsa-bangsa atau apa yang disebutkan orang sekarang dengan ilmu Antropologi dan Sosiologi. Dalam Al Quranul Karim banyak sekali disebutkan timbul tenggelamnya suatu bangsa, budi pekerti, sifat, cara mereka bergaul. Banyak qisah-qisah yang disebutkan. Bahkan hampir 2/3 isi Al Quranul Karim mengandung qisah-qisah itu. Apa sebab majunya suatu umat, dan karena apa umat itu hancur kembali sering disebut dalam Al Quranul Karim. Dari itulah seorang ahli tafsir harus mempelajari ilmu Antropologi dan Sosiologi itu.

Timbul tenggelamnya suatu bangsa, maju mundurnya, iman kapirnya, dapat diketahui dengan berbagai cara terutama dengan mengetahui sejarah bangsa itu.

3. Suatu tafsir harus memberikan keyakinan bagaimana besarnya pengaruh Al Quranul Karim dalam membentuk akhlak manusia, merubah budi pekerti mereka, meningkatkan derajatnya. Dari itu seorang ahli tafsir harus mengerti betul keadaan bangsa Arab semasa jahiliyah. Bagaimana bejadnya moral mereka. Bagaimana orang bisa mengatakan Al Quranul Karim menghancurkan

kali kebatuan jika ia tiada tahu apa itu kebatuan yang dihancurkan.

Diriwayatkan dari Oemar radhiallahu anhu. Ia berkata, "Sesungguhnya akan putuslah tali temali Islam itu satu persatu, manakala sudah ada dalam Islam orang-orang yang tidak mengerti lagi bagaimana suasana semasa jahiliyah". Bagaimana orang akan tahu berapa besarnya pengaruh dan perubahan yang diadakan Al Quranul Karim jika ia tiada tahu apa yang dirubah itu? Jika hal demikian tiada dipahami, orang akan menduga kedatangan Al Quranul Karim adalah hal biasa saja.

4. Mempelajari sejarah Nabi Besar Moehammad s.a.w. Begitu juga sahabat-sahabat beliau. Cara hidup mereka. Pergaulan dan perjuangan serta kedalaman ilmu pengetahuan dan cara mereka mengurus kepentingan dunia dan akhirat.

Tafsir yang tingkat tinggi (mendalam) ini harus ada ahli yang selalu mengerjakannya. Ia adalah fardu kifayah. Semua umat akan berdosa manakala tidak ada lagi ahli tafsir. Maksud utama dari ilmu tafsir ialah supaya umat manusia mendapat petunjuk dari Al Quranul Karim.

Cara menghormati Al Quranul Karim

Di dalam uraiannya Moehammad Rasyid Ridha juga menyinggung cara-cara menghormati Al Quranul Karim yang sudah dilakukan oleh sebagian umat Islam. Cara-cara itu pada umumnya mengikuti tradisi, kebiasaan-kebiasaan salah yang sudah terjadi berpuluh bahkan mungkin beratus tahun.

Ada di antara umat Islam yang mempercayai bahwa jika ayat-ayat Al Quranul Karim ditulis, kemudian dimasukkan ke dalam air sampai tulisannya hilang, lantas air itu diminum, maka ia akan sehat dari penyakitnya. Ada juga yang memasukkan ayat-ayat

Al Quranul Karim ke dalam jimat yang dibungkus rapi kemudian digantungkan di leher anak-anak untuk menjauhkan ia dari segala macam mara bahaya dan penyakit. Sebagaimana halnya juga di Indonesia ada yang meletakkan ayat-ayat Al Quran di tengah sawah untuk menjadi tangkal dari segala penyakit padi. Ada juga yang meletakkan Al Quranul Karim atau sebagian ayat-ayat di tempat-tempat tertentu di rumahnya dengan kepercayaan sebagai pelindungnya dari bermacam mara bahaya, kebakaran, kecurian dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan semacam itu bertentangan dengan maksud turunnya wahyu Ilahi. Itu bukan menghormati Al Quranul Karim namanya, tetapi sudah menyembahnya. Sedangkan kita disuruh hanya menyembah Allah s.w.t. saja. Tidak mempersekutukannya dengan yang lain-lain termasuk Al Quranul Karim.

Mempelajari bahasa Arab, wajib hukumnya

Lebih lanjut Syekh Moehammad Abdoeh menguraikan bahwa Al Qur'anul Karim ialah bukti yang pasti atas kebenaran agama Islam. Agama Islam tidak akan kekal, jika tidak dipahami isi Al Quranul Karim itu dengan sempurna. Tidak akan mungkin orang memahami isi Al Quranul Karim tanpa menguasai bahasa Arab. Walaupun Islam masih tetap berkembang dan tersiar pada negara-negara Ajam (negara-negara yang bahasanya bukan bahasa Arab) itu adalah karena masih adanya beberapa ulama yang memahami bahasa Arab. Masyarakat masih cukup percaya kepada mereka, dan mengikuti saja apa yang diterangkan ulama-ulama itu. Pengikut-pengikut ulama-ulama itu tidak dapat mengoreksi apakah ajaran yang mereka terima betul atau salah menurut Al Quranul Karim.

Dari itulah ulama-ulama Islam, Arab atau Ajam sepakat bahwa bahasa Arab harus dipelihara dan diajarkan. Agama dan pengetahuan Islam pernah sampai ke puncak kemajuannya berkat hidup dan tersiar luasnya bahasa Arab. Umat Islam merasa bahwa ia ada-

lah beraudara. Umat Islam itu satu. Kesatuan umat akan tercipta dengan adanya kesatuan bahasa. Tidak ada satu bahasa apapun yang dapat menyatukan umat Islam selain dari bahasa agama yang menjalikan mereka bersaudara. Bahasa itu ialah bahasa Arab. Bahasa Arab bukan lagi bahasa bangsa Arab, tetapi ia bahasa agama, bahasa kesatuan dan peratuan umat Islam. Agama Islam meningkatkan derajat umat manusia seluruhnya. Tiada kelebihan seseorang atas orang lain, atau satu bangsa atas bangsa lain hanya dengan taqwa.

Firman Allah s.w.t.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia kami jadikan kamu lelaki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan berkaum-kaum supaya kamu kenal mengenal (hidup rukun damai). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu ialah siapa yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." Surat Al Hujarat ayat 13.

Allah menyuruh kita memahami isi Al Quranul Karim. Mengambil petunjuk daripadanya. Kita disuruh mengetahui apa yang kita baca dalam sembahyang. Ayat-ayat yang menerangkan demikian banyak sekali. Di antaranya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Apakah mereka tidak mau memahami isi Al Quranul Karim? Apakah hati mereka sudah tertutup."

Surat Muhammad ayat 24.

Mengikuti ajaran Al Quranul Karim tidak akan berhasil jika tiada memahami bahasa Arab, bahasa Al Quranul Karim.

Menurut usul fiqih "Sesuatu sarana yang mutlak untuk mengerjakan perintah wajib hukumnya juga wajib". Al Quranul Karim mu'jizat Allah yang kekal abadi. Isinya dapat dipahami hanya dengan menguasai bahasa Al Quranul Karim itu, yaitu bahasa Arab. Menguasai bahasa Arab syarat mutlak supaya agama Islam hidup berkembang dan kekal. Umat Islam dahulu kala maju dan jaya karena mereka berpegang teguh dengan ajaran Al Quranul Karim. Umat Islam sekarangpnn akan maju dan jaya kembali manakala mereka kembali berpegang kepada ajaran Al Quranul Karim.

Marilah kita bersyukur atas segala nikmat yang dikurrikan Allah s.w.t. kepada kita. Marilah kita berdoa semoga Allah memberi petunjuk kepada kita. Sekarang marilah kita mulai mengerjakan tafsir Al Quranul Karim kitab suci umat Islam ini dengan "Bismillahirrahmanirrahim".

Sekian saduran ini saya sampaikan untuk menjadi pemikiran dan perbandingan dalam mencari cara yang terbaik mentafsirkan Al Quranul Karim.

c. Ilmu Tafsir, ibarat laut yang tiada habis-habisnya ditimba oleh ahli-ahli tafsir

Banyak sudah kitab-kitab tafsir yang terbit dalam berbagai bahasa : Arab, Indonesia, Inggris, Belanda dan lain-lain. Pada umumnya tafsir itu menurut bidang Ilmu pengetahuan Pentafsirnya : ada tafsir yang banyak membahas soal ilmu alam seperti Tantawi Jauhari. Adapula hanya membahas Asbabul nuzul (asal-usul turun ayat-ayat). Yang membahas soal Nahu saraf saja juga ada. Yang mengutamakan soal ibadah saja atau akidah ada pula.

Pada tahun tiga puluhan Tafsir Al-Manar oleh Moehammad Rasyid Ridha murid Moehammad Abdoeh dianggap orang lengkap. Di dalamnya diuraikan pokok-pokok agama Islam. Tauhid, Ibadah, Akhlaq. Begitu pula sejarah, ilmu-ilmu lain seperti Ekonomi, Kesehatan dan lain sebagainya. Tafsir inilah yang menghancurkan umat Islam dan membangkitkan semangat perjuangan menentang yang batil/penjajahan.

Hubungan satu ayat dengan ayat lain, diuraikan begitu rupa sehingga terang persoalannya. Itu disebut siaqul ayat.

Uraianannya lengkap menarik, mungkin sampai sekarang masih belum ada tafsir yang melebihi atau menyamai Tafsir Al-Manar itu.

Walaupun begitu orang sudah merasakan/menemui kekurangan-kekurangan Tafsir Al-Manar tersebut. Perkembangan Ilmu Pengetahuan (teknologi) yang selalu bertambah dan berjalan begitu cepatnya sudah menjadikan Tafsir itu ketinggalan. Begitu juga pertumbuhan sosial budaya zaman kini belum terdapat dalam tafsir itu.

Dalam tafsir Al-Manar sering dianjurkan agar umat Islam memperjuangkan kemerdekaan, sesuai dengan majalah Al-Urwatul wusqa yang diterbitkan oleh Said Jamaludin Afganistan dan Moehammad Abdoeh di Paris tahun 1933.

Sekarang bukan lagi kemerdekaan politik yang harus diperjuangkan tetapi kemerdekaan ekonomi, agar tercapai adil-makmur. Pada umumnya negara-negara Islam sudah merdeka. Umat Islam harus bebas dari penjajahan politik dan penjajahan ekonomi dari negara mana dan siapa saja.

Contoh lain soal azab (siksa) Tuhan umpamanya:

Firman Allah

قُلْ هُوَ أَهْلُهَا رُفِعَ عَلَيْكُمْ عَذَابُكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْضِكُمْ
أَوْ لِيْسَ كُمْ شَيْعًا وَبَيْنَ بَعْضِكُمْ بَأْسٌ بَعْضٌ أَنْظِرْكُمْ نَصْرًا لَا بِنَا لَهُمْ مَفْهُوْنَ

"Katakanlah : Dia kuasa mengirimkan siksaan kepadamu dari atas kepalamu atau dari bawah kakimu (bumi) atau Dia menjadikan kamu bergolong-golongan, sehingga setengah kamu merasa kesakitan daripada lain. Perhatikanlah, bagaimana Kami menerangkan beberapa ayat, mudah-mudahan mereka memahaminya". Surat Al Ana'm ayat 64.

Walaupun dalam tafsir Al-Manar jilid 7 halaman 492 juga dibayangkan bermacam kemungkinan azab dari atas dan dari bawah, tetapi masih belum dapat diramalkan segala apa yang sudah diciptakan Amerika dan Rusia sekarang untuk menghancurkan dunia dengan senjata-senjata strategisnya.

Sekarang azab dari atas itu sudah banyak macam ragamnya, seperti : bom atom, nuklir, peluru kendali dan lain-lain. Begitu juga dari bawah kaki seperti ranjau-ranjau darat, torpedo kapal selam dan lain-lain.

Moehammad Rasjid Ridha belum tahu bahwa Neil Amstrong manusia pertama yang menginjakkan kakinya di bulan. Percetakan offset yang besar artinya dalam meningkatkan kualitas dan kwan-

titas cetakan Al-Quranul Karim, belum ada di zaman Rasulu R-
dha. Begitu juga bermacam cabang ilmu pengetahuan modern
sekarang seperti komputer dan lain-lain.

Karena itulah Said Jamaludin Afganistan Guru Al-Ustaz
Moehammad Abdoeh mengatakan :

الْقُرْآنُ لَا يَزَالُ يَكْرًا

*"Al-Quranul Karim tetap selamanya perawan." Artinya ;
menarik dan menawan perhatian-perhatian ahli-ahli tafsir
untuk lebih digali isinya.*

Ilmu yang terkandung di dalamnya tiada akan habis-habis-
nya; mungkin tiada suatu kitab tafsir yang lengkap memenuhi
semua isi dan maksud Al-Quranul Karim.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرٍ أَقْلَمٌ ۖ وَابْتِزَامٌ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ

أَمْحُورٍ مَا نَفَذْتَ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*"Kalau sekiranya pohon-pohon di muka bumi menjadi pena
dan laut (menjadi tinta) ditambah kemudiannya dengan
tujuh laut lagi, niscaya tiada habis kalimat Allah (dituliskan).
Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

Surat Lukman ayat 27.

Ilmu tafsir selalu berkembang dan meningkat maju sesuai
dengan perkembangan kecerdasan umat manusia. Memang isi
Al-Quranul Karim luas dan dalam; petunjuk dan rahmatnya bagi
umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
Lebih tinggi dari adil dan makmur.

d. Al Quranul Karim dan ilmu modern (teknologi)

Bukanlah maksudnya uraian ini untuk memaksakan Al-Quranul Karim harus tunduk kepada teknologi, tetapi sebaliknya. Teknologi harus dipergunakan untuk menggali isi Al-Quranul Karim.

Umpamanya Allah s.w.t. menyuruh agar umat manusia mempelajari asal-usul dan mekanisme batang tubuhnya.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Perhatikanlah (selidikilah) batang tubuhmu"

Surat Zurriat ayat 21

Dengan perkembangan ilmu kesehatan (hygiene) bermunculanlah spesialis (mata, kulit, jantung, saraf, kandungan) dan sebagainya. Orang semakin merasakan bahwa ilmunya hanya sedikit. Masih banyak rahasia-rahasia tubuh manusia yang belum terungkap.

Maka benarlah firman Allah s.w.t.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Mereka bertanya apakah roh itu. Katakanlah itu urusan Allah s.w.t. Kamu diberi pengetahuan sedikit saja."

Surat Isra' ayat 85.

Begitu juga ilmu lain. Biologi, botani, sosiologi dan lain-lain sebagainya. Pengetahuan manusia baru sebagian kecil atau boleh dikatakan masih pada *kulitnya*. Dengan memahami rahasia alam ini mau tidak mau akhirnya manusia akan berkata :

Akhirnya umat manusia mau tidak mau, iman atau kafir, ingkar atau tunduk, akan berserah berlutut kepada kekuasaan Allah s.w.t.

Allah Maha Besar, Allah Maha Tahu, Allah Maha Kuasa, Allah Maha Pencipta

Mereka akan berkata,

Ya Allah aku mengakui ciptaanMu Maha Sempurna. Tiada sanggup aku menyelami segalanya.

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا

"KepadaNya mau tak mau tunduk bersujud semua isi langit dan bumi". Surat Arra'du ayat 15.

Tiada seorang manusia, walaupun berapa pintarnya, berapa tinggi pangkatnya, berapa banyak harta kekayaannya, berapa besar kekuasaan dan pengaruhnya, yang tidak tunduk kepada sunnatullah dan menjalani hukum-hukum Allah s.w.t.

Dari muda ia akan tua. Mati tiada dapat dihindarkannya walaupun ia seorang dokter ahli apa saja. Semua yang ada di dunia ini akan sirna, yang kekal hanyalah Allah s.w.t. Sekali lagi manusia akan mengucapkan :

Allah Maha Besar, Allah Maha Kuasa, Aku bertunduk sujud kepadaNya.

e. Bagaimana sebaiknya mentafsirkan Al Quranul Karim di Indonesia

Umat Islam yang jumlahnya 95% dari 140 juta dan akan selalu bertambah, tidaklah mudah/sulit sekali memahami Al-Quranul Karim dari sumber aslinya dalam bahasa Arab.

Dari itu usaha ahli-ahli tafsir sangat diperlukan agar petunjuk Al-Quranul Karim itu luas dan penerbitan kitab-kitab tafsir harus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya.

Tafsir dalam bahasa Indonesia sudah agak banyak juga. Sesuai dengan uraian di atas masih selalu terdengar keluhan-keluhan masyarakat. Ada saja kekurangan-kekurangannya.

Ada yang mengatakan bahasa Indonesia tafsir-tafsir itu susah dipahami, terjemahannya kaku, terlalu ke arab-araban. Tiada sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik. Keluhan itu terdengar terutama dari generasi muda.

Selain dari bahasanya, sering juga uraiannya melantur ke sana sini. Apa yang dimaksud Al-Quranul Karim tiada diungkapkan dengan baik.

Begitu juga kesalahan-kesalahan terjemahan cukup banyak dijumpai. Orang tidak dapat membedakan antara *nikmat* dan *kenikmatan* antara *sesat* dan *sesat jalan*. Puluhan mungkin ratusan kesalahan terdapat dalam tafsir Al-Quranul Karim Bacaan Mulia oleh H.B. Jassin.

Suatu tafsir yang memadai, betul maksudnya, indah bahasanya, mudah dipahami dan lengkap isinya, sudah sewajarnya dikerjakan oleh suatu team yang terdiri dari :

1. Kiyai-kiyai/Ulama-ulama
2. Ahli Bahasa Indonesia
3. Cendekiawan yang menguasai ilmu umum.

f. Menjaga kesucian Al Quranul Karim

Al-Quranul Karim Mu'jizat terbesar dari seluruh mu'jizat Rasul-rasul. Ia akan kekal abadi. Al-Quranul Karimlah tiang utama agama Islam. Manakala musuh Islam sudah berhasil mengacau-balaukan isi Al-Quranul Karim ini maka hancurlah Islam.

Dari itu sudah menjadi kewajiban umat Islam menjaga supaya Al-Quranul Karim itu tetap suci dan bersih seperti aslinya sampai akhir zaman. Harus dihindarkan;

salah *TULIS*

salah *TERJEMAH*

salah *TAFSIR*

Setiap kesalahan yang terjadi harus cepat-cepat dibetulkan agar umat jangan sesat karenanya. Begitu pula segala bentuk penghinaan atau tindakan apa saja yang merendahkan martabat Al-Quran harus dihindarkan.

Syukurlah sekarang sudah ada usaha di Indonesia dan juga di Rabitatul Alamiatul Islamiyah di Jedah untuk mendirikan yayasan yang tujuannya memelihara kesucian Al-Quranul Karim dari :

salah *TULIS*

salah *TERJEMAH*

salah *TAFSIR*

dan lain-lain tindakan dan perbuatan yang salah, yang menghina Al-Quranul Karim.

Semoga Allah s.w.t. selalu memberi taufik dan hidayahNya kepada kita semua untuk mentafsirkan Al-Quranul Karim dengan baik, (betul maksudnya, indah bahasanya dan mudah dipahami isinya) sehingga terpelihara dari segala kesalahan dan penghinaan.

Amin Ya Rabbal'Alamin.